

**PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT  
BAHAN BAKU JAMU GENDONG OLEH MASYARAKAT  
KECAMATAN SANANKULON KABUPATEN BLITAR**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
NILAM MAWADATU ROHMAH  
200602110011**



**PROGRAM STUDI BIOLOGI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

**PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT  
BAHAN BAKU JAMU GENDONG OLEH MASYARAKAT  
KECAMATAN SANANKULON KABUPATEN BLITAR**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
NILAM MAWADATU ROHMAH  
200602110011**

**diajukan Kepada:  
Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

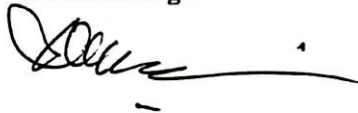
**PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT  
BAHAN BAKU JAMU GENDONG OLEH MASYARAKAT  
KECAMATAN SANANKULON KABUPATEN BLITAR**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**NILAM MAWADATU ROHMAH**  
**NIM. 200602110011**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji  
tanggal: 31 Mei ..... 2024

**Pembimbing I**



**Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd.**  
**NIP. 19630114 199903 1 001**

**Pembimbing II**



**Umaiyatus Syarifah, M.A.**  
**NIP. 19820925 200901 2 005**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Biologi





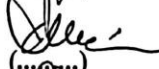

**Dr. Evlisa Sandi Savitri, M.P.**  
**NIP. 19741018 200312 2 002**

**PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT  
BAHAN BAKU JAMU GENDONG OLEH MASYARAKAT  
KECAMATAN SANANKULON KABUPATEN BLITAR**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**NILAM MAWADATU ROHMAH**  
NIM. 200602110011

telah dipertahankan  
di depan Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai  
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.)  
Tanggal: 25 Juni 2024

<b>Penguji Utama</b>	: Prof. Dr. drh. Bayyinatul Muchtaromah, M.Si. (.....) NIP. 19710919 200003 2 001	
<b>Ketua Penguji</b>	: Maharani Retna Duhita, Ph. D. Med. Sc. NIP. 19880621 202012 2 003	
<b>Sekretaris Penguji</b>	: Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd. NIP. 19630114 199903 1 001	
<b>Anggota Penguji</b>	: Umayyatus Syarifah, M.A. NIP. 19820925 200901 2 005	

Mengesahkan,  
Ketua Program Studi Biologi



**Dr. Perika Sandi Savitri, M.P.**  
NIP: 19741018 200312 2 002

## MOTTO

*“Usaha tanpa doa adalah sombong. Doa tanpa usaha adalah sia-sia.  
Maka padukan keduanya, lalu akhirilah dengan Tawakal  
(Berserah diri kepada Allah SWT)”*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT karena atas nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta terima kasih banyak atas doa kalian yang selalu menyertai setiap langkah. Memberikan dukungan, semangat, dan juga motivasi agar penulis segera menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Saudara kandung penulis dan kakak ipar, terimakasih atas bantuan dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Keponakan tersayang yang selalu menghibur dengan lelucon-leluconnya.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang memberikan ilmunya selama ini.
5. Saudara dan sahabat penulis yang sudah menemani penulis melaksanakan penelitian.
6. Teman angkatan 2020 penulis, terima kasih atas bantuan dan dorongan semangat penulis semasa perkuliahan berlangsung.
7. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian yang berlipat ganda, dan selalu diberikan keberkahan oleh-Nya.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nilam Mawadatu Rohmah  
NIM : 200602110011  
Program Studi : Biologi  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
Judul Penelitian : Pemanfaatan Tumbuhan Obat Bahan Baku Jamu Gendong  
oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi akademik maupun hukum atas perbuatan tersebut.

Malang, 28 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Nilam Mawadatu Rohmah

NIM. 200602110011

## **PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI**

Skripsi ini tidak dipublikasikan namun terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis. Daftar Pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya.



**PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT  
BAHAN BAKU JAMU GENDONG OLEH MASYARAKAT  
KECAMATAN SANANKULON KABUPATEN BLITAR**

Nilam Mawadatu Rohmah, Eko Budi Minarno, Umaiyyatus Syarifah

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang

**ABSTRAK**

Tumbuhan obat merupakan semua jenis tumbuhan yang bermanfaat dan berkhasiat untuk mencegah, meringankan atau menyembuhkan penyakit. Pemanfaatan tumbuhan obat telah dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu secara turun temurun dan dikenal sebagai kearifan lokal. Satu diantara masyarakat yang memiliki kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan obat bahan jamu gendong adalah masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan khasiat jamu gendong, jenis tumbuhan obat bahan jamu gendong, organ tumbuhan obat bahan jamu gendong, cara perolehan tumbuhan obat bahan jamu gendong, dan cara pemanfaatan tumbuhan obat bahan jamu gendong. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan metode survey, teknik wawancara, dan pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*). Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2024 berlokasi di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yang terdiri dari informan kunci dan informan bukan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis jamu gendong yang dihasilkan oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar ada 7 jenis yaitu beras kencur, kunyit asam, kunci suruh, luntas, gepyokan, temulawak, dan jahe. Jenis tumbuhan obat bahan jamu gendong berasal dari 8 famili dari 15 spesies. Organ tumbuhan obat bahan jamu gendong yang dimanfaatkan yaitu rimpang (34,48%), daun (34,48%), buah (27,59%), dan kulit batang (3,45%). Cara perolehan atau sumber perolehan tumbuhan obat bahan jamu gendong adalah membeli (63,33%) dan budidaya (36,67%). Cara pemanfaatan tumbuhan obat menjadi jamu gendong dengan cara direbus (45,45%), diblender (40,91%), ditumbuk (6,82%), diperas (4,55%), dan dikeprak (2,27%).

Kata kunci: jamu gendong, masyarakat Kecamatan Sanankulon, tumbuhan obat

**UTILIZATION OF MEDICINAL PLANTS  
AS RAW MATERIALS FOR JAMU GENDONG BY THE COMMUNITY  
OF SANANKULON DISTRICT, BLITAR REGENCY**

Nilam Mawadatu Rohmah, Eko Budi Minarno, Umaiyyatus Syarifah

Biology Study Program, Faculty of Science and Technology, State Islamic  
University Maulana Malik Ibrahim Malang

**ABSTRACT**

Medicinal plants are all types of plants that are useful and effective in preventing, alleviating or curing disease. The use of medicinal plants has been carried out by the community for generations and is known as local wisdom. One of the communities that has local wisdom in the use of medicinal plants as ingredients for carrying herbal medicine is the community of Sanankulon District, Blitar Regency, East Java Province. The aim of this research is to determine the types and properties of herbal medicine, the types of medicinal plants used in herbal medicine, the organs of medicinal plants used in herbal medicine, how to obtain medicinal plants made from herbal medicine, and how to use medicinal plants used in herbal medicine. This research includes descriptive research using survey methods, interview techniques, and the PEA (Participatory Ethnobotanical Appraisal) approach. The research was carried out in March-April 2024 located in Sanankulon District, Blitar Regency, East Java Province. Sampling was carried out using purposive sampling consisting of key informants and non-key informants. The results of the research show that there are 7 types of gendong herbal medicine produced by the people of Sanankulon District, Blitar Regency, namely kencur rice, tamarind turmeric, key suruh, luntas, gepyokan, ginger, and ginger. The types of medicinal plants used in Jamu Gendong come from 8 families of 15 species. The medicinal plant organs used for herbal medicine are rhizomes (34.48%), leaves (34.48%), fruit (27.59%), and stem bark (3.45%). The method of obtaining or obtaining the medicinal plants used for herbal medicine is buying (63.33%) and cultivation (36.67%). How to use medicinal plants to make herbal medicine by boiling (45.45%), blending (40.91%), pounding (6.82%), squeezing (4.55%), and crushing (2.27%).

Key words: herbal medicine, Sanankulon District community, medicinal plants

# الاستفادة من النباتات الطبية للمواد الأدموية العشبية أي جامو جيندونغ من قبل

## المجتمع منطقة سانانكولون بليتار ريجنسي

نيلام مودة رحمة، إيكو بودي مينارنو، أمية الشريفة

قسم علم الإحياء كلية العلوم والتكنولوجيا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

### مستخلص البحث

النباتات الطبية هي جميع أنواع النباتات المفيدة والفعالة للوقاية من الأمراض أو تخفيفها أو علاجها. تم استخدام النباتات الطبية من قبل المجتمع لأجيال ويعرف باسم الحكمة المحلية. أحد الأشخاص الذين لديهم حكمة محلية في استخدام النباتات الطبية للطب العشبي هو سكان منطقة سانانكولون بليتار ريجنسي مقاطعة جاوى الشرقية. وأما الهدف من هذا البحث هو تحديد أنواع وفعالية الأدموية العشبية، وأنواع النباتات الطبية للطب العشبي، والأعضاء النباتية الطبية للطب العشبي، وكيفية الحصول على النباتات الطبية للطب العشبي، وكيفية استخدام النباتات الطبية للطب العشبي. ضمن هذا البحث البحث الوصفي مع طرق المسح وتقنيات المقابلة ونهج PEA (التقييم العرقي التشاركي). وتم إجراء البحث في مارس وأبريل 2024 في منطقة سانانكولون بليتار ريجنسي مقاطعة جاوى الشرقية. يتم أخذ العينات عن طريق أخذ العينات الهادف الذي يتكون من المخبرين الرئيسيين وغير الرئيسيين. أظهرت النتائج أن هناك 7 أنواع من جامو جيندونغ ينتجها سكان منطقة سانانكولون بليتار ريجنسي وهي أرز كينكور والكركم الحامض وكونسي سوروه وكيلوف وجيببوكان وتيمولاواك والزنجبيل. أنواع النباتات الطبية من الأدموية العشبية من 8 عائلات من 15 نوعا. وأعضائها المستخدمة هي جذور (34.48٪)، أوراق (34.48٪)، فواكه (27.59٪)، ولحاء (3.45٪). طريقة الحصول على أو مصادرها على النباتات الطبية للأدموية العشبية هي شراء (63.33٪) والزراعة (36.67٪). كيفية استخدام النباتات الطبية في طب الأعشاب عن طريق الغليان (45.45٪)، والمزج (40.91٪)، والقصف (6.82٪)، والضغط (4.55٪)، والمحصرة (2.27٪).

الكلمات الأساسية: الأدموية العشبية أي جامو جيندونغ، المجتمع منطقة سانانكولون، النباتات الطبية

## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Pemanfaatan Tumbuhan Obat Bahan Baku Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar”. Tidak lupa shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW. yang kita nanti-nantikan syafaatnya di akhirat kelak.

Keberhasilan penulisan ini tidak lepas dari bimbingan, arahan serta bantuan dari berbagai pihak, baik berupa pikiran tenaga, motivasi, maupun doa. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Evika Sandi Savitri, M.P, selaku Ketua Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. drh. Bayyinatul Muchtaromah, M.Si, selaku ketua penguji skripsi.
5. Maharani Retna Duhita, Ph. D. Med. Sc, selaku anggota penguji skripsi.
6. Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd. dan Umaiyatus Syarifah, M.A. selaku dosen pembimbing I dan II, yang telah memberikan saran, nasehat, serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
7. Dr. Evika Sandi Savitri, M.P. selaku Dosen wali, yang telah membimbing dan memberikan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Kedua orang tua yang telah memberi doa, dukungan dan motivasi penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman biologi angkatan 2020, khususnya kelas biologi A yang kebersamai penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan untuk semuanya. Penulis menyadari masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Malang, 28 Mei 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
مستخلص البحث.....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Batasan Masalah.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Al-Quran .....	8
2.2 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Sains .....	9
2.3 Etnobotani Jamu Gendong .....	14
2.4 Deskripsi Wilayah Penelitian.....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	20

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	20
3.3 Alat dan Bahan .....	20
3.4 Subjek Penelitian.....	20
3.5 Prosedur Penelitian.....	21
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>24</b>
4.1 Jenis dan Khasiat Jamu Gendong yang dihasilkan oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar .....	24
4.2 Jenis Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar .....	31
4.3 Organ Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar30 .....	35
4.4 Cara Perolehan Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong oeh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.....	39
4.5 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat menjadi Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.....	43
4.6 Pemanfaatan dan Pelestarian Bahan Jamu Gendong dalam Perspektif Al-Quran .....	47
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>51</b>
5.1 Kesimpulan .....	51
5.2 Saran.....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>59</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Jenis dan Tumbuhan Penyusun Jamu Gendong .....	15
Tabel 2.2 Komoditas Tanaman Biofarmaka Kabupaten Blitar .....	19
Tabel 3.1 Data Hasil Wawancara.....	22
Tabel 4.1 Jenis dan Khasiat Jamu Gendong yang diproduksi oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar .....	24
Tabel 4.2 Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Bahan Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.....	31
Tabel 4.3 Organ Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Bahan Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.....	35
Tabel 4.4 Cara Perolehan Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar .....	39
Tabel 4.5 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Peta Wilayah Kabupaten Blitar .....	17
Gambar 2.2 Lokasi Penelitian pada Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar ...	18
Gambar 4.1 Persentase Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat sebagai Bahan Jamu Gendong .....	33
Gambar 4.2 Diagram Persentase Organ Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan sebagai Bahan Jamu Gendong .....	37
Gambar 4.3 Data Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong .....	41
Gambar 4.4 Diagram Persentase Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat sebagai Bahan Jamu Gendong .....	45



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Diagram Alur Penelitian .....	59
Lampiran 2. Tabulasi Data Hasil Penelitian .....	60
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian .....	62
Lampiran 4. Pedoman Wawancara .....	65

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan aneka ragam makhluk hidup, antara lain berupa tumbuhan. Penciptaan tumbuhan tersebut, merupakan satu diantara kekuasaan Allah yang ada dalam Q.S. Thaha (20): 53 sebagai berikut:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَوَّلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ  
مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ

*“Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.”* (Qs. Thaha/20: 53)

Tafsir al Mishbah Q.S. Thaha (20): 53 menjelaskan bahwa melalui air hujan Allah menumbuhkan beragam jenis tumbuhan (Shihab, 2002). Air hujan yang diturunkan Allah dapat menumbuhkan berbagai macam tumbuhan dengan segala perbedaannya (Abdurrahman, 2012). Q.S. Thaha (20): 53 tersebut menerangkan secara jelas bahwa dengan berbagai jenis dan macamnya tumbuhan itu diciptakan. Fenomena alam berupa aneka ragam tumbuhan harus dikaji dan dipelajari sehingga dapat bermanfaat bagi manusia.

Tumbuhan diciptakan oleh Allah sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Thaha (20): 53 yang beraneka ragam memiliki manfaat untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup, diantaranya sebagai bahan makanan, sandang (pakaian), papan, dan pengobatan. Salah satu khasiat tumbuhan adalah sebagai obat, oleh karena itu disebut juga tumbuhan obat. Tumbuhan obat adalah jenis tumbuhan yang mengandung senyawa-senyawa yang bermanfaat dapat mencegah atau mengobati penyakit (Helmina & Hidayah, 2021). Masyarakat secara turun temurun untuk

mengatasi masalah kesehatannya salah satu caranya dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat (Rubianti *dkk.*, 2022). Oleh karena itu, pemanfaatan tumbuhan obat dapat disebut sebagai kearifan lokal. Perilaku hidup masyarakat yang berhubungan dengan lingkungan pada suatu tempat maupun daerah merupakan kearifan lokal, yang mana kearifan lokal tersebut dapat dipraktikkan, diajarkan, dan diturunkan dari generasi ke generasi (Widiarti *dkk.*, 2016)

Penelitian terhadap tumbuhan obat secara tradisional telah dilakukan oleh masyarakat. Penelitian tumbuhan obat berdasarkan informasi lokal di Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember oleh Hasanah *dkk.* (2023) menghasilkan temuan terdapat 8 jenis tumbuhan herbal yang dimanfaatkan dalam pembuatan jamu gendong yaitu padi (*Oryza sativa*), galanga (*Kaempferia galanga*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kunci (*Kaempferia angustifolia*), hijau sirih (*Piper betle*), kunyit (*Curcuma domestica*), asam jawa (*Tamarindus indica*). Selain itu penelitian tumbuhan obat oleh Istiqomah (2020) di Kecamatan Wonorejo Pasuruan, Jawa Timur menghasilkan penemuan 20 jenis tumbuhan obat dan masyarakat setempat menangani tumbuhan obat dalam bentuk jamu secara tradisional.

Pemanfaatan secara tradisional tumbuhan obat dapat dilakukan dalam bentuk tunggal dan bentuk ramuan. Pemanfaatan dalam bentuk tunggal antara lain pada penelitian Winara & Mukhtar (2016) menyebutkan bahwa untuk mengobati suatu penyakit penggunaan tumbuhan obat dilakukan hanya dengan satu bagian tumbuhan atau tunggal. Namun, berdasarkan penelitian Pelokang *dkk.* (2018) umumnya masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat dengan cara membentuk ramuan dan merebusnya karena proses ini dianggap lebih mudah dibandingkan

dengan metode pengolahan yang lain. Selain itu penelitian Ermawati *dkk.* (2022) memanfaatkan tanaman obat pada saat COVID-19 dalam bentuk ramuan atau dikenal dengan istilah jamu untuk meningkatkan imunitas tubuh. Menurut Oktarlina (2021) jamu merupakan ramuan herbal yang telah familiar dari zaman dahulu di Indonesia dan dimanfaatkan sesuai khasiat tanaman untuk pengobatan.

Beberapa contoh olahan jamu terdiri dari beras kencur, kunyit asam, kunci suruh, sinom, gepyokan, cabe puyang, dan sinom. Kunyit asam bermanfaat untuk antibiotik dan obat pencegah sariawan. Beras kencur berkhasiat untuk meningkatkan nafsu makan dan suara, serta mencegah batuk. Cabe puyang mempunyai khasiat untuk menghilangkan rasa letih, menambah rasa lapar, dan mencegah masuk angin. Pahitan dimanfaatkan untuk mencegah alergi dan membersihkan darah. Kudu laos bermanfaat untuk menurunkan kolesterol dan tekanan darah (Isnawati, 2021).

Jamu sebagai ramuan tumbuhan obat, ada yang berbentuk cair dan serbuk. Jamu cair dalam pengemasannya ada yang ditempatkan dalam botol dan dipasarkan keliling dengan cara diletakkan dalam keranjang serta digendong, sehingga disebut jamu gendong (Chandriyanti *dkk.*, 2023). Blitar merupakan pusat tumbuhan obat di wilayah Jawa Timur. Hal inilah yang menjadi landasan peneliti melakukan observasi awal di Kabupaten Blitar.

Hasil observasi awal peneliti pada 24 November 2023 di Desa Sumberingin Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa masyarakat setempat mengemas dan menjual ramuan tumbuhan obat dalam bentuk jamu, yakni berbentuk jamu gendong. Di samping Desa Sumberingin, peneliti juga menjumpai jamu gendong di Desa Jeding, Desa Bendowulung, dan Desa Purworejo Kecamatan

Sanankulon Kabupaten Blitar. Peneliti menjumpai jamu gendong terdiri dari beberapa macam yaitu kunyit asam, beras kencur, kunci suruh, dan gepyokan. Peneliti juga mendapatkan data awal bahwa masyarakat di kawasan tersebut memiliki keterampilan mengolah beberapa tumbuhan obat menjadi ramuan dalam bentuk cair yang disebut jamu gendong. Oleh karena keterampilan tersebut diperoleh masyarakat dari orang tua dan leluhurnya, maka keterampilan ini dapat disebut kearifan lokal atau *indigenous knowledge* sebagaimana dikemukakan Widiarti *dkk.* (2016) kearifan lokal adalah perilaku hidup masyarakat yang berhubungan dengan lingkungan di suatu daerah, yang mana hal tersebut dapat dipraktikkan dan diajarkan ke generasi selanjutnya.

Penelitian pemanfaatan tumbuhan obat ini berbeda dengan penelitian oleh Fitri (2021). Pada penelitian Fitri (2021), penelitian dilakukan di Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar mengenai pemanfaatan tumbuhan obat secara tunggal. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan di 4 Desa Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar mengenai pemanfaatan tumbuhan obat secara ramuan atau jamu. Observasi pemanfaatan tumbuhan obat menjadi jamu gendong oleh masyarakat meliputi jenis dan khasiat jamu gendong, jenis tumbuhan obat, organ tumbuhan obat, cara perolehan, dan cara pemanfaatan tumbuhan obat bahan jamu gendong.

Pemanfaatan tumbuhan obat menjadi jamu gendong merupakan bentuk nyata dari hubungan manusia dengan tumbuhan untuk keperluan hidupnya. Hubungan ini dalam ilmu biologi dikenal dengan etnobotani. Etnobotani merupakan bidang ilmu yang mempelajari interaksi manusia dan tumbuhan dalam lingkungan sekitarnya (Helmina & Hidayah, 2021).

Pemanfaatan tumbuhan obat dalam bentuk jamu gendong, juga merupakan bagian dari etnobotani. Etnis pelaku pemanfaatan tumbuhan obat menjadi jamu gendong adalah etnis Jawa dengan bahasa daerah Jawa. Di samping itu, produksi jamu gendong dilakukan dengan alat sederhana dan dalam skala keluarga bukan skala industri. Kajian etnobotani oleh masyarakat lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan obat sangat penting dilakukan agar pengetahuan atau kearifan lokalnya tidak hilang (Fiakhsani *dkk.*, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Tumbuhan Obat Bahan Baku Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar” ini penting dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan khasiat jamu gendong apa sajakah yang dihasilkan oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar?
2. Jenis tumbuhan obat apa sajakah yang dimanfaatkan sebagai bahan jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar?
3. Organ tumbuhan obat apa sajakah yang dimanfaatkan sebagai bahan jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar?
4. Bagaimanakah cara perolehan tumbuhan obat menjadi jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar?
5. Bagaimanakah cara pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis dan khasiat jamu gendong yang dihasilkan oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.
2. Mengetahui jenis tumbuhan obat bahan jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.
3. Mengetahui organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai bahan jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.
4. Mengetahui cara perolehan tumbuhan obat menjadi jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.
5. Mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat pada penelitian kali ini yaitu:

1. Diperolehnya informasi ilmiah mengenai tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai bahan jamu gendong di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.
2. Diperolehnya informasi ilmiah untuk mendokumentasikan kearifan lokal dalam pembuatan jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar untuk kemudian dikembangkan melalui data ilmiah.
3. Diperolehnya informasi ilmiah guna penelitian lanjutan oleh peneliti berikutnya.

### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian kali ini adalah:

1. Tumbuhan obat yang diteliti adalah yang dimanfaatkan sebagai bahan jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.
2. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Sumberingin, Desa Jeding, Desa Bendowulung, dan Desa Purworejo Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar yang mengelola pembuatan dan penjualan jamu gendong.
3. Parameter penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan jamu gendong meliputi jenis dan khasiat jamu gendong, jenis tumbuhan obat bahan jamu gendong, organ tumbuhan obat bahan jamu gendong, cara perolehan tumbuhan obat menjadi jamu gendong, dan cara pemanfaatan tumbuhan obat bahan jamu gendong.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Al-Quran

Kitab suci al-Quran diturunkan oleh Allah sebagai tuntunan hidup dan sumber inspirasi dari segala macam ilmu pengetahuan bagi umat Islam. Tumbuhan dalam al-Quran telah dijelaskan pada Q.S. Asy-Syu'ara (26): 7 sebagai anugerah manusia sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

*“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh tumbuhan yang baik?”* (QS. Asy-Syu'ara/26: 7).

Penjelasan Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini diciptakan Allah dengan tujuan yang bermakna, termasuk adanya berbagai jenis tumbuhan. Manusia sebagai ciptaan yang diberkahi akal oleh Allah didorong untuk merenungkan, mempelajari, dan menggali potensi dari setiap ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, diharapkan hasil penelitian tersebut dapat memberikan manfaat yang luas bagi banyak orang. Lafadz زَوْجٍ كَرِيمٍ mengacu pada tumbuhan yang baik, diinterpretasikan sebagai tanaman yang memiliki beragam manfaat karena memiliki manfaat positif bagi kesehatan tubuh, dikarenakan adanya kandungan senyawa kimia di dalamnya.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dalam Islam juga ditegaskan oleh sebuah hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim, yang menyatakan bahwa setiap penyakit yang ditetapkan Allah pasti ada obatnya. Hadits tersebut adalah sebagai berikut:

عن جابر بن عبد الله لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ  
وَجَلَّ

*“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah SWT.”* (HR. Muslim)

Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim menunjukkan bahwa seorang muslim berkewajiban untuk mencari pengobatan untuk penyakitnya. Karena semua penyakit pasti mempunyai obat yang tepat. Jika obat yang digunakan sesuai sasaran dan dengan izin Allah SWT, maka orang yang sakit akan sembuh dan penyakit tersebut akan hilang.

Beberapa tumbuhan yang disebutkan dalam al-Quran seperti bawang putih dan bawang merah (Q.S. Al-Baqarah (2): 61), serta jahe (Q.S. al-Insān (76): 17) berdasarkan penelitian sains modern telah terbukti memiliki peran sebagai tumbuhan obat. Dengan demikian al-Quran juga merupakan sumber ilmu pengetahuan termasuk pengobatan atau farmakologi.

## **2.2 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Sains**

### **2.2.1 Pengertian Tumbuhan Obat**

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang mempunyai khasiat dan dimanfaatkan untuk meredakan, mengatasi, atau mengobati berbagai macam penyakit. Senyawa aktif pada tumbuhan tersebut bermanfaat bagi kesehatan dan bisa dijadikan bahan pengobatan (Alfrida *dkk.*, 2020). Manfaat yang diperoleh dari tumbuhan obat berasal dari kandungan senyawa aktif di dalamnya dan merupakan hasil dari proses metabolisme sekunder, seperti alkaloid, terpenoid, flavonoid, tanin, dan steroid (Dacosta *dkk.*, 2017).

Dua jenis metabolit yang dihasilkan oleh tumbuhan yaitu primer dan sekunder. Komponen utama yang membentuk makhluk hidup dan berperan dalam

mendukung kelangsungan hidupnya adalah metabolit primer. Contoh metabolit primer meliputi lemak, protein, asam nukleat, dan polisakarida. Metabolit sekunder adalah produk sampingan dari metabolit primer dan proses pembentukannya hanya terjadi pada spesies tertentu, sehingga setiap spesies menghasilkan produk yang berbeda. Contoh produk ini meliputi mekanisme pertahanan, penarik seksual, feromon, dan hormon juvenil. Metabolit sekunder dikelompokkan menjadi senyawa alkaloid, terpenoid, steroid, saponin, kumarin, flavonoid, dan beberapa kelompok lainnya. (Saidi *dkk.*, 2018).

Herbie (2015) mengelompokkan tumbuhan obat menjadi tiga kategori: (1) Tumbuhan yang secara tradisional diyakini mempunyai manfaat obat oleh masyarakat dan sudah lama digunakan dalam pengobatan tradisional, (2) Tumbuhan yang terbukti secara ilmiah mempunyai khasiat karena mengandung senyawa atau zat aktif yang memiliki efek obat dan diakui secara medis, (3) Tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau zat aktif yang memiliki efek obat, namun belum ada bukti ilmiah yang menunjukkan penggunaannya dalam bidang medis.

Penggunaan tumbuhan obat secara luas terkait dengan pengobatan tradisional, karena kebanyakan dari mereka belum diuji secara klinis di laboratorium. Sebaliknya, penggunaannya lebih bergantung pada pengalaman pengguna sebelumnya (Evi *dkk.*, 2018). Pengobatan tradisional memanfaatkan ramuan-ramuan dari tumbuhan sebagai bahan dasarnya. Secara tradisional tumbuhan obat telah lama menjadi bagian penting dalam menjaga kesehatan, mengobati penyakit, dan meningkatkan stamina. Penggunaan pengobatan tradisional telah menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Indonesia dan

merupakan alternatif swamedika yang digunakan untuk mengatasi beragam masalah kesehatan (Fauziah *dkk.*, 2021). Hingga saat ini, masyarakat Indonesia masih tertarik pada penggunaan obat tradisional karena dianggap efektif dan harganya lebih terjangkau (Marwati & Amidi, 2019).

## **2.2.2 Beberapa Tumbuhan Obat di Indonesia**

### **1. Kencur (*Kaempferia galanga* Linn)**

Tanaman obat telah digunakan untuk menyediakan kebutuhan perawatan kesehatan primer oleh masyarakat suku dan rakyat selama berabad-abad di seluruh dunia (Siregar, 2021). Kencur (*Kaempferia galanga* L.) merupakan tumbuhan herbal yang tumbuh di wilayah tropis dan subtropis dan memiliki sejumlah manfaat obat. Kencur tidak hanya dimanfaatkan dalam industri dan rumah tangga sebagai obat, tetapi juga memberikan manfaat bagi kesehatan sehingga digunakan sebagai bahan dalam makanan dan minuman (Soleh & Megantara, 2019).

Obat herbal di kalangan masyarakat telah dikenal secara luas, baik sebagai pengobatan maupun bumbu masakan. Kencur telah dikenal sebagai pengobatan untuk sejumlah masalah kesehatan seperti batuk, mual, pembengkakan, bisul, serta memiliki peran sebagai agen antitoksin untuk kasus keracunan. Selain itu, kencur dapat meredakan kaki yang keseleo dengan menambahkan bahan lain seperti minyak kelapa. Minuman yang mengandung kencur sebagai bahan utama seperti beras kencur dapat berperan dalam menambah daya tahan tubuh dan mengurangi gejala masuk angin. Manfaat tersebut berasal dari beberapa senyawa yang terdiri dari minyak atsiri, saponin, flavonoid, dan polifenol yang terdapat dalam kencur (Setyawan *dkk.*, 2012).

## 2. Sirih (*Piper betle*)

Sirih (*Piper betle* L.) adalah tumbuhan yang sering ditemui di sekitar kita dan sering kali dimanfaatkan dalam pembuatan jamu tradisional. Daun sirih ini sering digunakan sebagai bahan utama dalam pengobatan keputihan (Agusta, 2000). Daun sirih mempunyai sejumlah aktivitas, seperti antikanker, antialergi, antimalaria, antibakteri, antijamur, insektisida, antioksidan, antidiabetik, gastro-protektif, dan aktivitas penyembuhan luka. Kandungan utama dalam daun sirih hijau ini termasuk tanin, fenol, flavonoid, dan saponin, yang berfungsi dalam penyembuhan luka melalui aktivitas antimikroba dan antiinflamasi yang membantu mempercepat proses penyembuhan dan regenerasi jaringan (Wahyuningtyas *dkk.*, 2023).

Daun sirih mengandung minyak atsiri berkisar 0,8-1,8%, yang terdiri dari kavikol, kavibetol (betel fenol), serta alilpirokatekol (hidroksikavikol). Selain itu, daun sirih mengandung berbagai senyawa lain seperti alilpirokatekol mono dan diasetat, karvakrol, eugenol, eugenol metil eter, p-simen, sineol, kariofilen, kadinen, estragol, terpen, seskuioterpen, fenilpropan, tanin, karoten, tiamin, riboflavin, asam nikotinat, vitamin C, gula, pati, dan asam amino. Kavikol yang merupakan salah satu senyawa tersebut memberikan aroma khas pada sirih dan memiliki kekuatan antibakteri lima kali lebih besar dari fenol, serta berperan sebagai imunomodulator. Daun sirih secara tradisional memiliki beragam manfaat seperti antiinflamasi, antiseptik, antibakteri, hemostatik, ekspektoran, sialogog, antelmintik, antipruritic, dan sedatif (Widiyastuti *dkk.*, 2016).

### **3. Beluntas (*Pluchea indica* L.)**

Beluntas (*Pluchea indica*) adalah tumbuhan herba berasal dari famili Asteraceae. Tumbuhan tersebut sering kali tumbuh alami di daerah yang kering dengan tanah keras dan berbatu atau bisa ditanam juga sebagai tanaman pagar. Pengobatan tradisional sering memanfaatkan beluntas untuk mengatasi permasalahan seperti badan dan bau mulut, kehilangan nafsu makan, kolik pada anak, radang sendi, nyeri tulang, nyeri pinggang, demam, keputihan, dan haid tidak teratur. Hal ini disebabkan adanya kandungan senyawa fitokimia pada daun beluntas (Fitriansyah & Indradi, 2018).

Daun beluntas banyak mengandung senyawa seperti lignan, terpen, fenilpropanoid, benzoid, alkana, sterol, katekin, hidrokuinon, saponin, tanin, dan alkaloid. Senyawa yang terdapat pada daun beluntas ini menunjukkan berbagai aktivitas biologis seperti antiinflamasi, antiperik, hipoglikemik, diuretik, dan juga memiliki banyak aktivitas farmakologi lainnya (Fitriansyah & Indradi, 2018).

### **4. Pepaya (*Carica papaya* L.)**

Pepaya (*Carica papaya* L.) merupakan tanaman dari famili Caricaceae yang telah digunakan dalam pengobatan tradisional sejak lama. Kandungan senyawa daun pepaya antara lain alkaloid karpainin, karpain, pseudokarpain, vitamin C dan E, kolin, dan karposid, serta glukosinolat yang dikenal sebagai benzil isotiosianat. Daun pepaya juga mengandung mineral seperti kalium, kalsium, magnesium, tembaga, zat besi, seng, dan mangan. Berdasarkan penelitian ekstrak etanol daun pepaya terbukti memiliki aktivitas farmakologi seperti antelmintik, antimalaria, antibakteri, dan antiinflamasi. Ekstrak etanol daun pepaya terdapat kandungan kimia

di dalamnya yang diduga memiliki peran signifikan dalam aktivitas farmakologis tersebut (Mahatrinny *dkk.*, 2014).

### **2.3 Etnobotani Jamu Gendong**

Studi pengetahuan yang mengkaji penggunaan tumbuhan di kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa merupakan pengertian dari Etnobotani (Sholichah & Alfidhdhoh, 2020). Etnobotani mengamati bagaimana manusia memahami hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, ini berfokus pada peran lingkungan alam sebagai sumber daya yang mendukung kesejahteraan hidup manusia. Etnobotani merupakan disiplin ilmu yang menggambarkan bagaimana proses kebudayaan terlibat dalam hubungan antara manusia dan tumbuhan di sekitar mereka. Interaksi ini mencakup cara masyarakat mengategorikan, mengelompokkan, dan memanfaatkan tumbuhan (Nasution *dkk.*, 2020).

Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional sering kali diwujudkan dalam produk-produk lokal seperti jamu tradisional (Karimah & Hidayah, 2021). Jamu merupakan obat tradisional yang dibuat dan digunakan secara tradisional dengan menggunakan bahan baku yang semuanya diperoleh dari tanaman. Jamu memiliki peran signifikan sebagai alternatif dalam menjaga kesehatan secara tradisional. Karena bahan-bahannya terdiri dari berbagai macam herba dan tidak mengandung bahan kimia sintetik, jamu cenderung memiliki efek samping yang lebih sedikit (Harmanto & Subroto, 2007).

Jamu gendong merupakan minuman tradisional yang tidak mengandung pengawet dan sering kali dijual tanpa label. Obat tradisional berupa cairan seperti jamu gendong sangat disukai dikarenakan harganya yang terjangkau dan juga cara mendapatkannya yang mudah. Jamu gendong dibuat dengan beberapa campuran

seperti daun dan akar tumbuhan yang diproses dengan cara direbus, disaring, dan dapat diminum dalam jangka waktu tertentu (Muliasari *dkk.*, 2019).

Jamu gendong diproduksi melalui proses tradisional yang sederhana, meliputi langkah-langkah seperti mencuci dengan air bersih, mengupas, menghancurkan, merebus, menyaring, dan proses-proses lainnya. Kemudian jamu tersebut dituangkan ke dalam botol khusus dan disimpan dalam wadah besar yang mampu menampung beberapa botol sekaligus. Setelah itu wadah tersebut digendong menggunakan selendang khusus, sering kali dilakukan oleh ibu-ibu yang menjajakannya. Istilah "jamu gendong" muncul karena proses penggendongannya mirip dengan cara menggendong anak. Jamu gendong saat ini pemasarannya sudah beragam, seperti menggunakan sepeda, sepeda motor, gerobak atau membuka kios kecil di rumah. Meskipun cara pemasarannya sudah berubah istilah jamu gendong masih melekat pada jenis jamu ini (Wulandari & Azrianingsih, 2014). Jamu gendong memiliki beberapa jenis sebagaimana Tabel 2.1

**Tabel 2.1 Jenis dan Tumbuhan Penyusun Jamu Gendong**

<b>Jenis Jamu Gendong</b>	<b>Tumbuhan Obat Penyusun</b>
Beras Kencur	Beras ( <i>Oryza sativa</i> ) dan Kencur ( <i>Kaempferia gelanga</i> L)
Kunyit Asam	Kunyit ( <i>Curcuma domestica</i> vahl) dan Asam ( <i>Tamarindus indica</i> L)
Sinom	Asam ( <i>Tamarindus indica</i> L.), dan Kunyit ( <i>Curcuma domestica</i> Vahl.)
Cabe Puyang	Cabe Jamu ( <i>Piper retrofractum</i> Vahl.) dan Lempuyang ( <i>Zingiber</i> spp.)
Pahitan	Sambiloto ( <i>Andrographispaniculata</i> Ness.) dan Brotowali ( <i>Tinospora crispa</i> L.)
Kunci Suruh	Temu Kunci ( <i>Boesenbergiapandurata</i> ) dan Sirih ( <i>Piper betle</i> L.)



Jenis Jamu Gendong	Tumbuhan Obat Penyusun
Kudu Laos	Mengkudu ( <i>Morinda citrifolia</i> L.) dan Lengkuas ( <i>Alpinia galanga</i> )
Temulawak	Temulawak ( <i>Curcumanthorrhiza</i> Rox)
Saripepet	Temu Kunci ( <i>Boesenbergiapandurata</i> ), Sirih ( <i>Piper betle</i> L.), Jambe ( <i>Arecacatechu</i> L.), Gambir ( <i>Uncariagambir</i> (Hunter.) Roxb.), Kembang Kenanga ( <i>Canangaodorata</i> ), Delima Putih ( <i>Punicagranatum</i> )

(Sumber: Wulandari & Azrianingsih, 2014)

## 2.4 Deskripsi Wilayah Penelitian

Kabupaten Blitar terletak di sebelah selatan garis khatulistiwa dengan koordinat antara 111°40' - 112°10' BT dan antara 7°58' - 8°9'5" LS. Secara administratif Kabupaten Blitar berbatasan dengan Kabupaten Kediri di utara, Kabupaten Malang di timur, Samudra Indonesia di selatan, dan Kabupaten Tulungagung di barat. Luas wilayah Kabupaten Blitar adalah 1.588,79 km<sup>2</sup>, 38,02% diantaranya merupakan pegunungan, memiliki ketinggian antara 300-420 m di atas permukaan laut dan berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia.

Beberapa daerah di Kabupaten Blitar memiliki pantai, termasuk Kecamatan Bakung, Pangungrejo, Wonotirto, dan Wates. Kabupaten Blitar secara astronomis terletak antara 111°40'-112°10' BT dan 7°58'-8°9'51" LS. Secara geografis terletak di bagian timur Pulau Jawa, sepanjang pesisir Samudra Hindia. Secara administratif Kabupaten Blitar terdiri dari 22 kecamatan, 28 kelurahan dan 220 desa dengan wilayah yang terbagi menjadi bagian Utara dan bagian Selatan.

Wilayah penelitian terdapat pada peta Kabupaten Blitar sebagaimana yang ditunjukkan dalam **Gambar 2.1**



**Gambar 2.1 Peta Wilayah Kabupaten Blitar**

Adapun peta wilayah Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar terdapat pada Gambar 2.2



**Gambar 2.2 Lokasi Penelitian pada Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar**

Wilayah Kabupaten Blitar merupakan kawasan biofarmaka yang tersebar di beberapa kecamatan Kabupaten Blitar yang ada. Penggunaan lahan biofarmaka tahun 2021 yang terdapat di Kabupaten Blitar sebesar 142.302 m<sup>2</sup> dengan menggunakan lahan pekarangan dan tegalan. Sedangkan komoditas yang dibudidayakan dan rata-rata terdapat di berbagai kecamatan seperti jahe, kencur, kunyit, laos, temulawak, mengkudu.

**Tabel 2.2 Komoditas Tanaman Biofarmaka Kabupaten Blitar**

No.	Komoditas Tanaman Biofarmaka	Luas Panen/m <sup>2</sup>	Produksi/kg	Produksi RataRata/kg
1.	Jahe	69.714	130.806	10062,00
2.	Laos	18.130	17.591	6841,30
3.	Kencur	12.883	18.099	1465,92
4.	Kunyit	29.184	68.413	1809,90
5.	Temulawak	12.751	16.063	2294,71
6.	Mengkudu	1.640	32.474	8118,50

(Sumber: Data Primer, 2021)

Kekayaan alam yang melimpah mendorong pemerintah Kabupaten Blitar untuk melestarikan hasil bumi di wilayahnya. Salah satu langkah yang diambil adalah memberikan pelatihan dan memulai program pelestarian terkait tanaman hortikultura, termasuk tanaman Biofarmaka, di beberapa kecamatan yang berpotensi untuk mengembangkan program tersebut (Pemkab Blitar, 2019). Salah satu wilayah yang dipilih adalah Kecamatan Sanankulon. Kecamatan Sanankulon memiliki luas wilayah sekitar 33,33 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 12 desa. Peta Kecamatan Sanankulon dapat dilihat pada Gambar 2.2.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif (non eksperimen) menggunakan metode survei dan teknik wawancara. Wawancara menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta keterlibatan peneliti dalam pemanfaatan tumbuhan obat menjadi jamu gendong yang disebut pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*).

### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini pada bulan Maret sampai April 2024 yang berlokasi di 4 desa yaitu Sumberingin, Jeding, Bendowulung, dan Purworejo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Pemilihan 4 desa tersebut dikarenakan adanya produsen jamu gendong yang bahannya berasal dari tumbuhan obat.

### **3.3 Alat dan Bahan**

Penelitian ini menggunakan beberapa alat seperti hp android untuk merekam suara responden dan mendokumentasikannya, pedoman wawancara, dan alat tulis untuk menulis hasil wawancara. Kemudian untuk bahannya mencakup semua jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai bahan jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.

### **3.4 Subjek Penelitian**

Populasi penelitian kali ini adalah masyarakat di 4 desa (Sumberingin, Jeding, Bendowulung, dan Purworejo) di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel atau informan (masyarakat) yang memiliki pemahaman tentang

tumbuhan obat yang dimanfaatkan dalam pembuatan jamu gendong. Sampel penelitian terbagi menjadi dua kelompok yaitu informan kunci (*key informant*) dan informan bukan kunci (*non-key informant*). Informan kunci adalah pembuat jamu gendong, sementara informan bukan kunci terdiri dari pembeli dan konsumen jamu gendong dari setiap desa. Informan kunci mampu menjelaskan berbagai jenis tumbuhan obat dan khasiatnya, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara memperolehnya, dan cara pemanfaatannya. Sementara informan bukan kunci hanya dapat menyebutkan jenis jamu gendong dan manfaatnya. Jumlah responden adalah 36, yang terdiri dari informan kunci 6 dan informan bukan kunci 30.

### **3.5 Prosedur Penelitian**

Tahapan pada penelitian kali ini sebagai berikut:

#### **3.5.1 Studi Pendahuluan**

Studi pendahuluan dilakukan untuk menggali informasi di lokasi penelitian sehingga memperoleh informasi dari narasumber kunci (para penjual) di Desa Sumberingin, Desa Jeding, Desa Bendowulung, dan Desa Purworejo Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar. Lokasi penelitian ditetapkan terlebih dahulu untuk mengetahui bahwa masyarakat lokal tersebut masih menggunakan tumbuhan obat sebagai pemeliharaan kesehatan secara tradisional.

#### **3.5.2 Pengambilan Data**

Data penelitian diambil dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia digunakan dalam proses wawancara sesuai dengan keadaan dan kesanggupan responden. Data hasil wawancara akan dimasukkan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini:

**Tabel 3.1 Data Hasil Wawancara**

No	Jenis Jamu	Khasiat	Nama Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong	Organ yang dimanfaatkan	Cara Perolehan	Cara Pemanfaatan
1.						
2.						
3.						

### 3.5.3 Analisis Data

Hasil wawancara data dianalisis secara menyeluruh, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis deskriptif mencakup informasi tentang jenis jamu, jenis tumbuhan obat, bagian tumbuhan obat, cara perolehan, dan cara pemanfaatan tumbuhan obat bahan jamu gendong. Perhitungan dari persentase jenis tumbuhan obat, persentase organ tumbuhan, persentase cara perolehan, dan persentase cara pemanfaatan tumbuhan obat dianalisis secara kuantitatif dan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Perhitungan persentase jenis tumbuhan obat yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Jenis (\%)} = \frac{\Sigma \text{jenis tumbuhan disebut responden}}{\text{Total jenis tumbuhan disebut responden}} \times 100\%$$

Perhitungan persentase organ tumbuhan dihitung menggunakan rumus (Hoffman & Gallaher, 2007):

$$\text{Organ (\%)} = \frac{\Sigma \text{organ yang digunakan responden}}{\text{Total organ disebut responden}} \times 100\%$$

Perhitungan persentase perolehan tumbuhan obat yang digunakan sebagai berikut (Muniappan, 2011):

$$(x) = \frac{\Sigma \text{sumber perolehan tumbuhan}}{\text{Total sumber perolehan yang disebut seluruh responden}} \times 100\%$$

Perhitungan persentase cara pemanfaatan tumbuhan obat sebagai berikut (Mulyani & Hasimun, 2020):

Cara pemanfaatan (%)

$$= \frac{\Sigma \text{cara pemanfaatan yang disebut responden}}{\text{Total cara pemanfaatan yang disebut responden}} \times 100\%$$



**BAB IV  
HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Jenis dan Khasiat Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan**

**Sanankulon Kabupaten Blitar**

Masyarakat di Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, menghasilkan jenis jamu gendong yang terdiri dari beras kencur, kunyit asam, kunci suruh, luntas, gepyokan, temulawak, dan jahe. Meskipun jenis jamu yang diproduksi di Kecamatan Sanankulon serupa dengan daerah lain, namun bahan-bahan yang digunakan bervariasi karena setiap produsen memiliki ciri khas turunan yang berbeda. Jamu tersebut dapat diminum tunggal atau dicampur dengan jenis jamu lain. Jamu memiliki berbagai manfaat kesehatan yang beragam. Jenis dan khasiat jamu gendong yang diproduksi oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar dapat dilihat pada Tabel 4.1

**Tabel 4.1 Jenis dan Khasiat Jamu Gendong yang diproduksi oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar**

No.	Jenis Jamu Gendong	Nama Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong		Khasiat
		Lokal/Daerah	Ilmiah	
1.	Beras Kencur	1. Beras 2. Kencur 3. Asam Jawa 4. Jeruk Nipis 5. Jahe	1. <i>Oryza sativa</i> 2. <i>Kaempferia galanga</i> 3. <i>Tamarindus indica</i> 4. <i>Citrus aurantifolia</i> 5. <i>Zingiber officinale</i>	a. Menambah nafsu makan b. Meredakan batuk c. Meningkatkan daya tahan tubuh

No.	Jenis Jamu Gendong	Nama Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong		Khasiat
		Lokal/Daerah	Ilmiah	
2.	Kunyit Asam	1. Kunyit 2. Asam Jawa 3. Jeruk Nipis	1. <i>Curcuma domestica</i> 2. <i>Tamarindus indica</i> 3. <i>Citrus aurantifolia</i>	a. Meredakan perut kembung b. Mengurangi nyeri haid d. Menghaluskan kulit e. Menurunkan berat badan
3.	Kunci Suruh	1. Kunci 2. Sirih 3. Luntas 4. Asam Jawa 5. Kayu Manis 6. Jahe	1. <i>Kaempferia angustifolia</i> 2. <i>Piper bettle</i> 3. <i>Pluchea indica</i> 4. <i>Tamarindus indica</i> 5. <i>Cinnamomum burmanii</i> 6. <i>Zingiber officinale</i>	a. Mengobati keputihan b. Mengobati sakit kepala c. Menyehatkan organ reproduksi wanita d. Mengurangi bau badan e. Membersihkan darah
4.	Luntas	1. Luntas 2. Asam Jawa 3. Kunyit	1. <i>Pluchea indica</i> 2. <i>Tamarindus indica</i> 3. <i>Curcuma domestica</i>	a. Menghilangkan bau keringat b. Mengobati otot tubuh yang pegal-pegal
5.	Gepyokan	1. Sirih 2. Luntas 3. Lampes 4. Asam Jawa 5. Temulawak 6. Kencur 7. Pepaya	1. <i>Piper bettle</i> 2. <i>Pluchea indica</i> 3. <i>Ocimum basilicum</i> 4. <i>Tamarindus indica</i>	a. Melancarkan ASI b. Tambah darah c. Mengurangi bau badan

No.	Jenis Jamu Gendong	Nama Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong		Khasiat
		Lokal/Daerah	Ilmiah	
		8. Jambu Biji 9. Jambu Air	5. <i>Curcuma xanthorrhiza</i> 6. <i>Kaempferia angustifolia</i> 7. <i>Carica papaya</i> 8. <i>Psidium guajava</i> 9. <i>Syzygium aqueum</i>	
6.	Temu-lawak	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Menambah nafsu makan
7.	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Menghangatkan tubuh

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar, khasiat dari 7 jenis jamu gendong adalah sebagai berikut:

### 1. Beras Kencur

Hasil wawancara dengan narasumber dapat diketahui bahwa beras kencur memiliki manfaat untuk meningkatkan nafsu makan, meredakan batuk, dan meningkatkan daya tahan tubuh. Manfaat tersebut sesuai dengan komposisi bahan-bahan dalam jamu tersebut, yang meliputi beras atau padi serta kencur. Anak-anak cenderung menyukai beras kencur karena mempunyai khasiat untuk mengurangi batuk dan menambah nafsu makan (Kartika *dkk.* 2021). Bahan dari jamu beras kencur yaitu beras dan rimpang kencur yang di dalamnya terdapat senyawa fenolik sehingga berperan sebagai antioksidan (Lim, 2016). Kencur juga memiliki sifat analgetikum yang dapat meredakan rasa sakit, seperti pada kasus rematik, serta dapat merangsang pengeluaran gas dari perut (karminatif), memberikan rasa hangat

pada tubuh untuk mencegah masuk angin, dan meredakan batuk, dan lain sebagainya (Kurniawati, 2018).

## **2. Kunyit Asam**

Jamu kunyit asam mempunyai beberapa khasiat yaitu meredakan perut kembung, mengurangi rasa nyeri haid, menghaluskan kulit, dan menurunkan berat badan. Nakhostin-Roohi *et al.*, (2016) menyatakan bahwa secara turun-temurun jamu kunyit asam telah menjadi pilihan obat tradisional untuk menangani beragam penyakit seperti rasa nyeri, diabetes melitus, tifus, usus buntu, disentri, dan lain-lain. Kurkumin yang terdapat dalam kunyit memiliki peran penting dalam mengurangi rasa nyeri karena memiliki sifat antiinflamasi, antioksidan, antikarsinogenik, antimutagenik, antikoagulan, antifertilitas, antidiabetes, antibakteri, antijamur, antiprotozoal, antivirus, antifibrotik, aktivitas antivenom, antiulcer, serta kemampuan menurunkan tekanan darah dan kadar kolesterol (Chattopadhyay *et al.*, 2004). Selain kurkumin, asam jawa dalam jamu kunyit asam juga berfungsi sebagai antioksidan alami yang bertindak untuk melawan radikal bebas yang aman bagi tubuh (Rahmadani & Nasution 2021).

## **3. Kunci Suruh**

Jamu kunci suruh bermanfaat untuk mengatasi masalah keputihan, menghilangkan sakit kepala, menyehatkan organ reproduksi wanita, mengurangi bau badan, dan membersihkan darah berdasarkan hasil wawancara dengan responden. Kombinasi kunci dan sirih digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan jamu kunci suruh. Nugraheni (2001) menyatakan bahwa temu kunci memiliki manfaat untuk mengobati diare, disentri, batu ginjal, membantu dalam program penurunan berat badan, serta sebagai obat untuk masalah keputihan.

Komponen potensial dari rimpang temu kunci salah satunya adalah minyak atsiri. Minyak atsiri temu kunci memiliki aktivitas antibakteri yang paling baik dari aktivitas antibakteri minyak atsiri jenis rimpang lainnya. Mekanisme penghambatan pertumbuhan bakteri tersebut adalah melalui kebocoran membran sel bakteri sehingga komponen penting sel seperti protein, asam nukleat dan ion terdeteksi keluar sel (Miksusanti, 2010). Selain itu Hermanto dkk., (2023) menyatakan bahwa daun sirih memiliki kandungan berbagai senyawa termasuk karvakrol, kariofilen, sineol, tanin, eugenol, p-simen, terpenoid, phenylpropan, riboflavin, asam nikotinat, tiamin, gula, asam amino, vitamin C, pati, dan kadimen estragol. Aroma khas yang dimiliki oleh tanaman sirih berasal dari kavikol yang memiliki sifat antibakteri yang lebih kuat daripada fenol dan memiliki peran sebagai imunomodulator, sehingga dengan keberagaman senyawa yang dimilikinya tanaman sirih memiliki banyak manfaat, termasuk sebagai antiradang, penghilang gatal, pereda batuk, antiseptik, dan menghentikan pendarahan.

#### **4. Luntas**

Jamu luntas memiliki khasiat yaitu menghilangkan bau keringat dan mengobati otot tubuh yang pegal-pegal sesuai hasil wawancara dengan narasumber. Aroma daun luntas khas dan rasanya getir dan menyegarkan. Fitriansyah & Indradi (2018) menyebutkan bahwa luntas banyak digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengurangi bau badan dan bau mulut, menambah nafsu makan, mengatasi masalah pencernaan pada anak, meredakan nyeri rematik, nyeri tulang dan punggung, menurunkan demam, serta mengatasi masalah keputihan dan menstruasi yang tidak teratur. Hal tersebut dikarenakan adanya senyawa fitokimia dalam daun luntas. Nurrohman dkk., (2021) menyatakan bahwa senyawa yang terdapat dalam

daun luntas menunjukkan berbagai aktivitas biologis dan farmakologis. Daun luntas mengandung beragam senyawa aktif, termasuk alkaloid, flavonoid, dan tanin. Flavonoid, tanin, dan minyak atsiri sebagai bahan aktif pada daun luntas telah terbukti memiliki efek antibakteri.

## **5. Gepyokan**

Jamu gepyokan memiliki beberapa khasiat berdasarkan hasil wawancara dengan responden yaitu melancarkan asi, tambah darah, dan mengurangi bau badan. Khasiat jamu tersebut sesuai dengan tumbuhan obat penyusunnya yang terdiri dari sirih, luntas, lampes, asam jawa, temulawak, kencur, pepaya, jambu biji, dan jambu air. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Juraidah & Farida (2023) bahwa jamu gepyokan adalah gabungan berbagai jenis tanaman herbal khas Indonesia yang dicampur dalam takaran khusus dan dikonsumsi oleh ibu menyusui. Sampai sekarang, jamu gepyokan masih dianggap sebagai salah satu terapi tambahan yang bisa dimanfaatkan oleh ibu menyusui untuk menjaga kelancaran ASI mereka. Zahroh *dkk.*, (2023) menyatakan bahwa jamu gepyokan dapat meningkatkan produksi ASI dengan merangsang hormon prolaktin secara tidak langsung. Mekanisme ini biasanya terjadi pada senyawa laktogogum (pemicu produksi ASI), yang mengandung protein, mineral, dan vitamin. Komponen protein dan vitamin A dari jamu tersebut bertanggung jawab dalam merangsang pertumbuhan sel epitel alveolus baru, sehingga jumlah alveolus meningkat.

## **6. Temulawak**

Jamu temulawak berkhasiat untuk menambah nafsu makan berdasarkan hasil wawancara dengan responden. Fitria & Frianto (2023) menyatakan bahwa temulawak telah dikenal karena kemampuannya meningkatkan selera makan dan

diyakini memiliki dampak positif dalam merangsang nafsu makan. Minyak atsiri yang terdapat dalam temulawak diyakini memiliki peran dalam meningkatkan selera makan. Komponen minyak atsiri ini dapat meningkatkan nafsu makan dengan sifat koleretiknya, sehingga merangsang produksi empedu dan menyebabkan pengosongan lambung menjadi cepat. Hal ini dapat mempercepat proses pencernaan dan penyerapan lemak di usus serta merangsang pelepasan hormon tertentu yang mengatur peningkatan nafsu makan.

## **7. Jahe**

Jahe berdasarkan hasil wawancara dengan responden berkhasiat untuk menghangatkan tubuh. Rasid & Ratnaningsih (2023) menyatakan bahwa jahe memiliki kemampuan merangsang kelenjar pencernaan dan meningkatkan selera makan yang menguntungkan untuk proses pencernaan. Karakteristik pedas dan aromatiknya dapat menciptakan rasa hangat pada tubuh dan merangsang produksi keringat. Minyak atsiri jahe memiliki manfaat dalam mengurangi rasa nyeri, bersifat antiinflamasi, dan antibakteri. Aryanta (2019) menyebutkan bahwa jahe memiliki efektivitas tinggi dalam mencegah dan mengobati berbagai penyakit yang memiliki sifat antiinflamasi dan antioksidan yang kuat karena kandungan gingerolnya. Jahe terbukti juga manfaatnya dalam mengurangi mual pada wanita hamil dan mengatasi rasa sakit serta nyeri otot.

### **4.2 Jenis Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Kecamatan**

#### **Sanankulon Kabupaten Blitar**

Data dari penelitian menunjukkan bahwa ada 15 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk membuat jamu gendong di Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar, seperti yang dapat dilihat dalam Tabel 4.2.

**Tabel 4.2 Jenis Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Bahan Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar**

No	Jenis Jamu	Nama Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong		
		Lokal/Daerah	Ilmiah	Famili
1.	Beras	1. Beras	1. <i>Oryza sativa</i>	1. Poaceae
	Kencur	2. Kencur	2. <i>Kaempferia galanga</i>	2. Zingiberaceae
		3. Asam Jawa	3. <i>Tamarindus indica</i>	3. Caesalpiniaceae
		4. Jeruk Nipis	4. <i>Citrus aurantifolia</i>	4. Rutaceae
		5. Jahe	5. <i>Zingiber officinale</i>	5. Zingiberaceae
2.	Kunyit	1. Kunyit	1. <i>Curcuma domestica</i>	1. Zingiberaceae
	Asam	2. Asam Jawa	2. <i>Tamarindus indica</i>	2. Caesalpiniaceae
		3. Jeruk Nipis	3. <i>Citrus aurantifolia</i>	3. Rutaceae
3.	Kunci	1. Kunci	1. <i>Kaempferia</i>	1. Zingiberaceae
	Suruh	2. Sirih	<i>angustifolia</i>	2. Piperaceae
		3. Luntas	2. <i>Piper bettle</i>	3. Asteraceae
		4. Asam Jawa	3. <i>Pluchea indica</i>	4. Caesalpiniaceae
		5. Kayu Manis	4. <i>Tamarindus indica</i>	5. Lauraceae
		6. Jahe	5. <i>Cinnamomum burmanii</i>	6. Zingiberaceae
6.		6. <i>Zingiber officinale</i>		
4.	Luntas	1. Luntas	1. <i>Pluchea indica</i>	1. Asteraceae
		2. Asam Jawa	2. <i>Tamarindus indica</i>	2. Caesalpiniaceae
		3. Kunyit	3. <i>Curcuma domestica</i>	3. Zingiberaceae

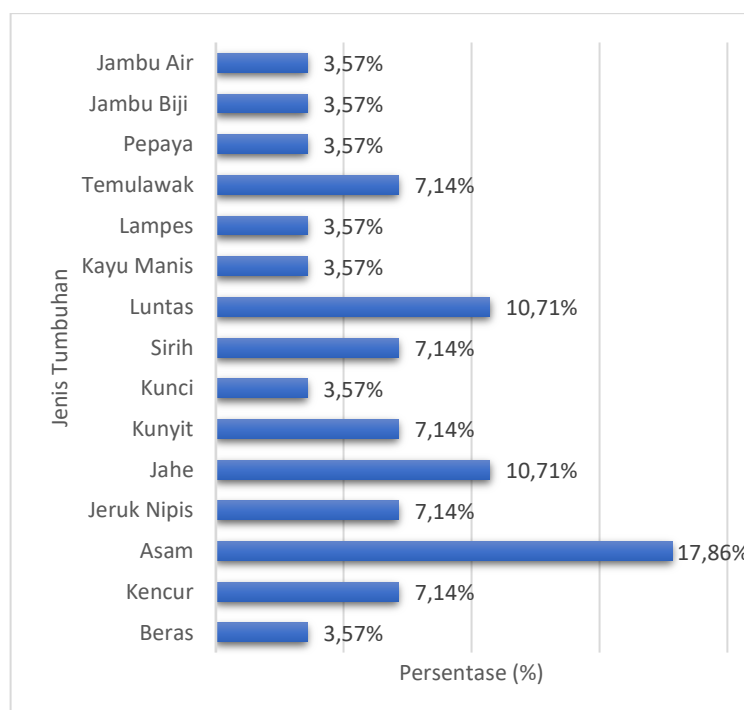


No	Jenis Jamu	Nama Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong		
		Lokal/Daerah	Ilmiah	Famili
5.	Gepyok-an	1. Sirih 2. Luntas 3. Lampes 4. Asam Jawa 5. Temulawak 6. Kencur 7. Pepaya 8. Jambu Biji 9. Jambu Air	1. <i>Piper bettle</i> 2. <i>Pluchea indica</i> 3. <i>Ocimum basilicum</i> 4. <i>Tamarindus indica</i> 5. <i>Curcuma xanthorrhiza</i> 6. <i>Kaempferia angustifolia</i> 7. <i>Carica papaya</i> 8. <i>Psidium guajava</i> 9. <i>Syzygium aqueum</i>	1. Piperaceae 2. Asteraceae 3. Lamiaceae 4. Caesalpiniaceae 5. Zingiberaceae 6. Zingiberaceae 7. Caricaceae 8. Myrtaceae 9. Myrtaceae
6.	Temulawak	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Zingiberaceae
7.	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae

Dari data dalam Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar Jawa Timur memproduksi 7 jenis jamu gendong. Jamu-jamu tersebut terdiri dari beberapa kombinasi jenis tumbuhan berbeda dari 16 spesies yang masuk dalam 8 famili berbeda.

Famili tumbuhan yang terdapat dalam pembuatan jamu gendong termasuk Poaceae (1 spesies: padi), Zingiberaceae (5 spesies: kencur, jahe, kunyit, kunci, temulawak), Caesalpiniaceae (1 spesies: asam jawa), Rutaceae (1 spesies: jeruk nipis), Asteraceae (1 spesies: luntas), Lauraceae (1 spesies: kayu manis), Piperaceae (1 spesies: sirih), Myrtaceae (2 spesies: jamu biji, jambu air), Caricaceae (1 spesies:

pepaya), dan Lamiaceae (1 spesies: lampes). Persentase tumbuhan obat yang dijadikan sebagai bahan jamu gendong dapat dilihat pada Gambar 4.1 dan perhitungan persentasenya dapat dilihat pada Lampiran 2. Persentase tumbuhan dihitung berdasarkan jumlah total tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dalam 7 jenis jamu tersebut.



**Gambar 4.1** Persentase Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat sebagai Bahan Jamu Gendong

Tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar Jawa Timur adalah asam jawa (*Tamarindus indica*) yang berasal dari famili Caesalpiniaceae dengan persentase pemanfaatan sebesar 17,86% berdasarkan Gambar 4.1. Asam jawa digunakan sebagai bahan dasar pembuatan jamu seperti beras kencur, kunyit asam, kunci suruh, luntas, dan gepyokan. Masyarakat hampir semua menggunakan asam jawa di jamu gendong dikarenakan memberikan rasa asam yang khas dan

menyegarkan pada jamu gendong, sehingga lebih enak diminum dan meningkatkan selera konsumen. Asam mempunyai peranan yang cukup besar bagi masyarakat karena khasiatnya.

Fahima *dkk.* (2022) mengemukakan bahwa berbagai konsep terkait kegunaan asam jawa dalam kehidupan sehari-hari sebagai jamu, pangan, bahan bakar, perkakas, pakan ternak, obat-obatan, sumber pendapatan, adat istiadat, budidaya, dan pembatas tanah. Selain itu Susilo (2016) juga berpendapat bahwa asam jawa sebagai tanaman tropis memiliki nilai ekonomi dan manfaat yang tinggi bagi masyarakat, karena setiap bagian dari tanaman ini mulai dari batang hingga daunnya dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri seperti farmasi, kimia, makanan, minuman, tekstil, kerajinan tangan, dan bahan bangunan. Baequny & Hidayati (2016) menyatakan bahwa asam jawa mengandung kalori, protein, lemak, hidrat arang, kalsium, vitamin A, vitamin B1, dan vitamin C. Asam jawa karena banyaknya kandungannya dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti asma, batuk, demam, sakit panas, rematik, sakit perut, morbili, alergi (biduren), sariawan, luka baru, luka borok, eksim, bisul, bengkak karena disengat lipan atau lebah, gigitan ular berbisa, dan rambut rontok. Dilihat dari manfaatnya asam jawa dapat menjaga kesehatan fisik ibu nifas, kesehatan fisik ibu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi ASI.

Tumbuhan obat yang mempunyai persentase terendah 3,57% dan kurang dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan jamu gendong adalah beras (*Oryza sativa*), kunci (*Kaempferia angustifolia*), kayu manis (*Cinnamomum burmanii*), lampes (*Ocimum basilicum*), pepaya (*Carica papaya*), jambu biji (*Psidium guajava*), dan jambu air (*Syzygium aqueum*). Persentase tumbuhan obat tersebut terendah

dikarenakan masyarakat kurang tahu khasiatnya. Selain itu masyarakat jarang menggunakan daun pepaya karena memiliki rasa yang pahit. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tutik & Sugiyanto (2021) bahwa daun pepaya identik dengan rasa pahit karena kandungan senyawanya yang banyak, yang memiliki manfaat sebagai obat dan untuk mencegah masalah kesehatan. Kandungan papain yang tinggi dalam daun pepaya memberikan rasa pahit, namun sebaliknya, senyawa ini memiliki sifat stomachik yang dapat meningkatkan nafsu makan.

#### 4.3 Organ Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan sebagai Bahan Jamu Gendong

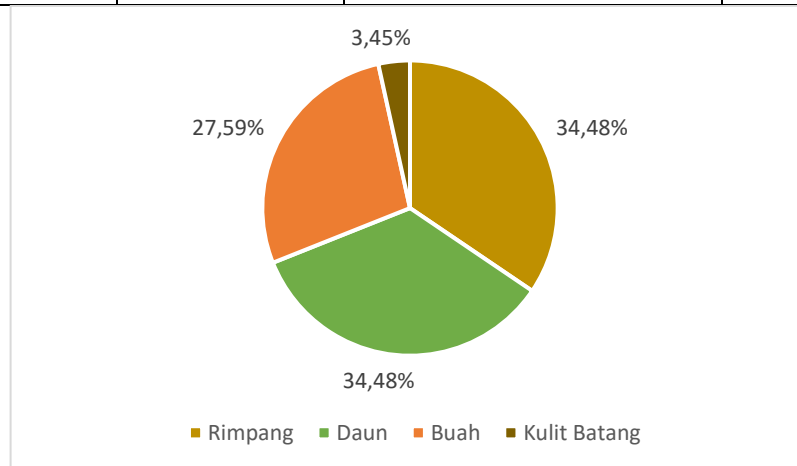
Penelitian mengenai bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai bahan jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar, Jawa Timur terdiri dari buah, rimpang, daun, dan kulit batang yang dapat dilihat pada Tabel 4.3. Persentase pemanfaatan organ tumbuhan obat dalam pembuatan jamu gendong dapat dilihat pada Gambar 4.2, dan perhitungan persentasenya tertera pada Lampiran 2.

**Tabel 4.3 Organ Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Bahan Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar**

No	Jenis Jamu	Nama Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong		Organ yang digunakan
		Lokal/Daerah	Ilmiah	
1.	Beras	1. Beras	1. <i>Oryza sativa</i>	1. Buah
	Kencur	2. Kencur	2. <i>Kaempferia galanga</i>	2. Rimpang
		3. Asam Jawa	3. <i>Tamarindus indica</i>	3. Buah
		4. Jeruk Nipis	4. <i>Citrus aurantifolia</i>	4. Buah
		5. Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	5. Rimpang

No	Jenis Jamu	Nama Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong		Organ yang digunakan
		Lokal/Daerah	Ilmiah	
2.	Kunyit	1. Kunyit	1. <i>Curcuma domestica</i>	1. Rimpang
	Asam	2. Asam Jawa	2. <i>Tamarindus indica</i>	2. Buah
		3. Jeruk Nipis	3. <i>Citrus aurantifolia</i>	3. Buah
3.	Kunci	1. Kunci	1. <i>Kaempferia angustifolia</i>	1. Rimpang
	Suruh	2. Sirih	2. <i>Piper bettle</i>	2. Daun
		3. Luntas	3. <i>Pluchea indica</i>	3. Daun
		4. Asam Jawa	4. <i>Tamarindus indica</i>	4. Buah
		5. Kayu Manis	5. <i>Cinnamomum burmanii</i>	5. Kulit
		6. Jahe	6. <i>Zingiber officinale</i>	Batang
6. Rimpang				
4.	Luntas	1. Luntas	1. <i>Pluchea indica</i>	1. Daun
		2. Asam Jawa	2. <i>Tamarindus indica</i>	2. Buah
		3. Kunyit	3. <i>Curcuma domestica</i>	3. Rimpang
5.	Gepyokan	1. Sirih	1. <i>Piper bettle</i>	1. Daun
		2. Luntas	2. <i>Pluchea indica</i>	2. Daun
		3. Lampes	3. <i>Ocimum basilicum</i>	3. Daun
		4. Asam Jawa	4. <i>Tamarindus indica</i>	4. Buah, Daun
		5. Temulawak	5. <i>Curcuma xanthorrhiza</i>	5. Rimpang
		6. Kencur	6. <i>Kaempferia angustifolia</i>	6. Rimpan
		7. Pepaya	7. <i>Carica papaya</i>	7. Daun
		8. Jambu Biji	8. <i>Psidium guajava</i>	8. Daun
		9. Jambu Air	9. <i>Syzygium aqueum</i>	9. Daun

No	Jenis Jamu	Nama Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong		Organ yang digunakan
		Lokal/Daerah	Ilmiah	
6.	Temulawak	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Rimpang
7.	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang



**Gambar 4.2 Diagram Persentase Organ Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan sebagai Bahan Jamu Gendong**

Organ tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar adalah rimpang dan daun dengan persentase sebesar 34,48%. Pemanfaatan bagian rimpang dari tumbuhan obat berasal dari famili Zingiberaceae, terdiri dari kencur (*Kaempferia galanga*) jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma domestica*), kunci (*Kaempferia angustifolia*), dan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*). Famili Zingiberaceae mempunyai banyak khasiat dan aroma yang khas. Andini *dkk.* (2020) menyebutkan bahwa minyak atsiri yang terkandung dalam zingiber memiliki kegunaan sebagai obat dan juga memberikan aroma yang khas. Zingiberaceae merupakan salah satu famili tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam pengobatan tradisional, sekitar setengah dari famili Zingiberaceae tersebar dari

dataran rendah hingga dataran tinggi, khususnya di kawasan tropis Indo-Malaya (Washikah, 2016).

Daun merupakan bagian tumbuhan obat yang digunakan untuk membuat jamu gendong dengan persentase yang sama besar dengan rimpang yaitu 34,48%. Penggunaan organ tumbuhan bagian daun terdiri dari sirih (*Piper bettle*), luntas (*Pluchea indica*), lampes (*Ocimum basilicum*), asam (*Tamarindus indica*), pepaya (*Carica papaya*), jambu biji (*Psidium guajava*), dan jambu air (*Syzygium aqueum*). Pemanfaatan organ daun dikarenakan cara pengolahannya yang mudah dibandingkan dengan organ lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Karmilasanti & Supartini (2011) bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang mudah ditemukan dan sering dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional. Selain itu Handayani (2003) juga berpendapat bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional karena teksturnya yang lembut dan kadar air yang tinggi berkisar antara 70-80%. Daun selain berfungsi sebagai tempat fotosintesis dapat menghasilkan berbagai senyawa organik yang bermanfaat dalam proses penyembuhan penyakit. Pemanfaatan daun sebagai obat tradisional tidak merusak keseluruhan tumbuhan dikarenakan daun dapat tumbuh dengan cepat dan bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan (Elfrida dkk., 2017).

Organ tumbuhan obat lainnya yang dimanfaatkan untuk bahan jamu adalah buah dengan persentase sebesar 27,59%. Tumbuhan obat yang menggunakan bagian buahnya dalam pembuatan jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar terdiri dari beras (*Oryza sativa*), asam jawa (*Tamarindus indica*), dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*). Buah ini digunakan karena mempunyai beberapa khasiat untuk kesehatan. Hakim (2015) berpendapat

bahwa buah merupakan bagian reproduksi tanaman yang umum digunakan sebagai bahan dalam pengobatan. Beras tidak hanya berfungsi sebagai penyedia energi dan nutrisi, namun juga mengandung bahan aktif yang memiliki manfaat untuk kesehatan dan memiliki fungsi fisiologis tertentu. (Wijayanti, 2004). Buah asam Jawa (*Tamarindus Indica L.*) memiliki potensi sebagai obat diare (Kuru, 2014). Buah jeruk nipis dikenal karena kemampuannya dalam mengobati batuk, mengurangi dahak, meredakan panas dalam, merawat kulit wajah, dan mengatasi masalah jerawat (Tjitrosoepomo, 2003).

Organ tumbuhan lain yang dimanfaatkan kulit batangnya adalah kayu manis (*Cinnamomum burmanii*). Masyarakat sering memanfaatkan kulitnya dengan cara direbus. Sebagian besar senyawa dalam kulit kayu manis merupakan minyak atsiri yang telah diteliti potensi antibakterinya (Anggraini & Purwanti, 2015).

#### 4.4 Sumber Perolehan Tumbuhan Obat sebagai Bahan Jamu Gendong

Berdasarkan hasil penelitian, sumber perolehan tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan jamu gendong oleh masyarakat di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar adalah dengan budidaya di pekarangan rumah dan membeli di pasar atau warung dapat dilihat dalam Tabel 4.4. Persentase sumber perolehan tumbuhan obat dapat dilihat pada Gambar 4.3 dan persentase perhitungannya terdapat pada Lampiran 2.

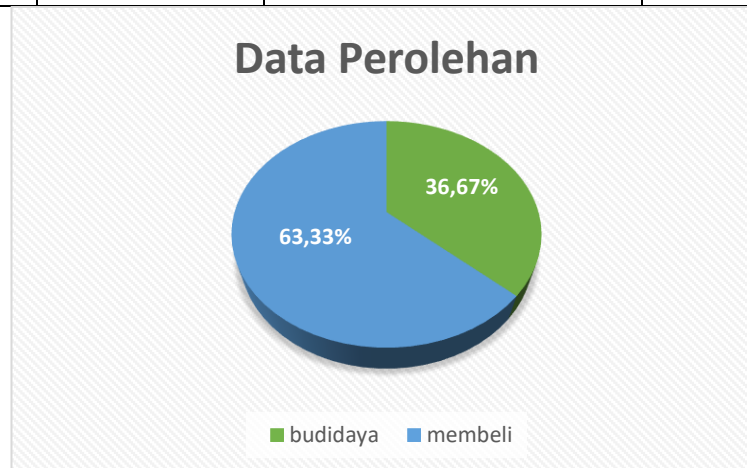
**Tabel 4.4 Cara Perolehan Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar**

No	Jenis Jamu	Nama Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong		Cara Perolehan
		Lokal/Daerah	Ilmiah	
1.	Beras	1. Beras	1. <i>Oryza sativa</i>	1. Membeli
	Kencur	2. Kencur	2. <i>Kaempferia galanga</i>	2. Membeli



No	Jenis Jamu	Nama Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong		Cara Perolehan
		Lokal/Daerah	Ilmiah	
		3. Asam Jawa	3. <i>Tamarindus indica</i>	3. Membeli
		4. Jeruk Nipis	4. <i>Citrus aurantifolia</i>	4. Budidaya
		5. Jahe	5. <i>Zingiber officinale</i>	5. Membeli
2.	Kunyit	1. Kunyit	1. <i>Curcuma domestica</i>	1. Membeli
	Asam	2. Asam Jawa	2. <i>Tamarindus indica</i>	2. Membeli
		3. Jeruk Nipis	3. <i>Citrus aurantifolia</i>	3. Budidaya, membeli
3.	Kunci	1. Kunci	1. <i>Kaempferia angustifolia</i>	1. Membeli
	Suruh	2. Sirih	2. <i>Piper bettle</i>	2. Budidaya
		3. Luntas	3. <i>Pluchea indica</i>	3. Budidaya
		4. Asam Jawa	4. <i>Tamarindus indica</i>	4. Membeli
		5. Kayu Manis	5. <i>Cinnamomum burmani</i>	5. Membeli
		6. Jahe	6. <i>Zingiber officinale</i>	6. Membeli
4.	Luntas	1. Luntas	1. <i>Pluchea indica</i>	1. Budidaya, membeli
		2. Asam Jawa	2. <i>Tamarindus indica</i>	2. Membeli
		3. Kunyit	3. <i>Curcuma domestica</i>	3. Membeli
5.	Gepyokan	1. Sirih	1. <i>Piper bettle</i>	1. Budidaya
		2. Luntas	2. <i>Pluchea indica</i>	2. Budidaya
		3. Lampes	3. <i>Ocimum basilicum</i>	3. Budidaya
		4. Asam Jawa	4. <i>Tamarindus indica</i>	4. Membeli
		5. Temulawak	5. <i>Curcuma xanthorrhiza</i>	5. Membeli
		6. Kencur	6. <i>Kaempferia angustifolia</i>	6. Membeli

No	Jenis Jamu	Nama Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong		Cara Perolehan
		Lokal/Daerah	Ilmiah	
		7. Pepaya	7. <i>Carica papaya</i>	7. Budidaya
		8. Jambu Biji	8. <i>Psidium guajava</i>	8. Budidaya
		9. Jambu Air	9. <i>Syzygium aqueum</i>	9. Budidaya
6.	Temu-lawak	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Membeli
7.	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Membeli



**Gambar 4.3 Data Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong**

Sumber perolehan tumbuhan obat sebagai bahan jamu gendong dengan membeli diperoleh persentase sebesar 63,33%. Hal tersebut dikarenakan akan mempengaruhi pembuatan jamu gendong apabila pasokan tidak tersedia. Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar Jawa Timur membeli tumbuhan obat bahan jamu gendong di pasar dan warung.

Tumbuhan dengan cara perolehan membeli terdiri dari beras (*Oryza sativa*), kencur (*Kaempferia galanga*), asam (*Tamarindus indica*), jahe (*Zingiber*

*officinale*), kunyit (*Curcuma domestica*), kunci (*Kaempferia angustifolia*), kayu manis (*Cinnamomum burmanii*), dan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*). Masyarakat memilih untuk membeli tumbuhan karena membutuhkan jumlah yang cukup besar untuk bahan jamu gendong dan lebih mudah ditemukan. Budidaya tumbuhan sebagai bahan jamu gendong jarang dilakukan karena terbatasnya lahan dan memerlukan waktu yang cukup lama.

Sumber perolehan tumbuhan obat dari hasil budidaya di pekarangan rumah didapatkan persentase sebesar 36,67%. Jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perolehan tumbuhan obat dari hasil membeli di pasar atau warung. Tumbuhan yang diperoleh dari hasil budidaya terdiri dari jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), sirih (*Piper bettle*), luntas (*Pluchea indica*), lampes (*Ocimum basilicum*), pepaya (*Carica papaya*), jambu biji (*Psidium guajava*), dan jambu air (*Syzygium aqueum*). Tumbuhan obat sebagai bahan jamu gendong sangat penting dibudidayakan agar tidak punah. Sugiarto *dkk.*, (2022) berpendapat bahwa dengan menanam tanaman obat di sekitar rumah atau pekarangan, manusia tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga mendapatkan manfaat dari tanaman obat sebagai sumber bahan obat di rumah. Tanaman obat ini memiliki manfaat kesehatan yang penting untuk keberlangsungan hidup manusia.

#### **4.5 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat sebagai Bahan Jamu Gendong**

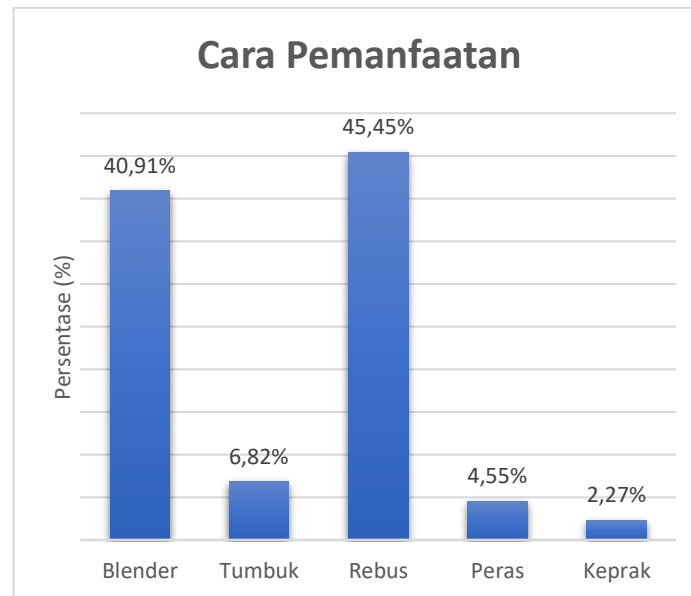
Masyarakat di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar Jawa Timur masih menggunakan cara yang sederhana untuk memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bahan jamu gendong. Pemanfaatannya melalui proses pengolahan seperti diblender, ditumbuk, direbus, diperas, dan dikeprak yang dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Persentase cara pemanfaatan tumbuhan obat ini dapat dilihat pada Gambar 4.4 dan persentase perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 2.

**Tabel 4.5 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar**

No	Jenis Jamu	Nama Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong		Cara Pemanfaatan
		Lokal/Daerah	Ilmiah	
1.	Beras	1. Beras	1. <i>Oryza sativa</i>	1. Blender
	Kencur	2. Kencur	2. <i>Kaempferia galanga</i>	2. Tumbuk, blender
		3. Asam Jawa	3. <i>Tamarindus indica</i>	3. Rebus
		4. Jeruk Nipis	4. <i>Citrus aurantifolia</i>	4. Peras
		5. Jahe	5. <i>Zingiber officinale</i>	5. Tumbuk
2.	Kunyit	1. Kunyit	1. <i>Curcuma domestica</i>	1. Tumbuk, blender
	Asam	2. Asam Jawa	2. <i>Tamarindus indica</i>	2. Rebus
		3. Jeruk Nipis	3. <i>Citrus aurantifolia</i>	3. Peras
3.	Kunci	1. Kunci	1. <i>Kaempferia angustifolia</i>	1. Blender
	Suruh	2. Sirih	2. <i>Piper bettle</i>	2. Rebus, blender
		3. Luntas	3. <i>Pluchea indica</i>	3. Rebus
		4. Asam Jawa	4. <i>Tamarindus indica</i>	4. Rebus
		5. Kayu Manis	5. <i>Cinnamomum burmani</i>	5. Rebus
		6. Jahe	6. <i>Zingiber officinale</i>	6. Blender
4.	Luntas	1. Luntas	1. <i>Pluchea indica</i>	1. Blender, rebus
		2. Asam Jawa	2. <i>Tamarindus indica</i>	

No	Jenis Jamu	Nama Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong		Cara Pemanfaatan
		Lokal/Daerah	Ilmiah	
		3. Kunyit	3. <i>Curcuma domestica</i>	2. Rebus 3. Blender, rebus
5.	Gepyokan	1. Sirih 2. Luntas 3. Lampes 4. Asam Jawa 5. Temulawak 6. Kencur 7. Pepaya 8. Jambu Biji 9. Jambu Air	1. <i>Piper bettle</i> 2. <i>Pluchea indica</i> 3. <i>Ocimum basilicum</i> 4. <i>Tamarindus indica</i> 5. <i>Curcuma xanthorrhiza</i> 6. <i>Kaempferia angustifolia</i> 7. <i>Carica papaya</i> 8. <i>Psidium guajava</i> 9. <i>Syzygium aqueum</i>	1. Blender, rebus 2. Blender, rebus 3. Blender, rebus 4. Blender, rebus 5. Blender, rebus 6. Blender, rebus 7. Blender, rebus 8. Blender, rebus 9. Blender, rebus
6.	Temu-lawak	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Blender, rebus
7.	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Keprek, rebus



**Gambar 4.4 Diagram Persentase Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat sebagai Bahan Jamu Gendong**

Berdasarkan penelitian di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar, persentase pemanfaatan terbanyak tumbuhan obat sebagai bahan jamu gendong dengan cara direbus sebesar 45,45%. Kemudian cara pemanfaatan dengan diblender sebesar 40,91%, ditumbuk sebesar 6,82%, diperas sebesar 4,55%, dan dikeprak sebesar 2,27%. Cara pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan jamu dengan perebusan paling banyak dilakukan oleh masyarakat dikarenakan beberapa alasan yaitu dapat membantu mengurangi rasa pahit atau tidak enak dari bahan mentah, membuat jamu lebih harum, dan meneruskan tradisi dari generasi ke generasi. Novianti (2014) menyatakan bahwa pemanfaatan dengan perebusan dapat mengurangi rasa hambar dan pahit yang muncul saat mengkonsumsinya, sementara penggunaan teknik merebus juga memberikan tingkat kebersihan yang lebih tinggi karena mampu membunuh kuman dan bakteri patogen sehingga membantu dalam penyembuhan beragam jenis penyakit. Selain itu Setiawan dkk., (2019) menyatakan bahwa tujuan dari merebus tanaman obat sebelum dikonsumsi dapat mengurangi

rasa hambar dan pahit yang mungkin terasa. Selain itu, proses perebusan juga dapat membuat tanaman obat lebih steril dengan membunuh kuman atau bakteri patogen yang mungkin ada, sehingga membantu dalam penyembuhan berbagai jenis penyakit. Aorifik (2020) berpendapat bahwa perebusan adalah proses dimana bagian tumbuhan dipanaskan hingga suhu tinggi, menyebabkan denaturasi protein yang membentuk membran sel tumbuhan. Akibatnya, permeabilitas membran meningkat, memungkinkan isi sel keluar dari sel. Perebusan bertujuan untuk melunakkan dan memecah dinding sel sehingga senyawa aktif tumbuhan dapat terlepas.

Pemanfaatan organ tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara diblender, ditumbuk, dan dikeprak dikarenakan beberapa alasan yaitu bahan yang telah diblender atau ditumbuk lebih mudah dicampur dengan bahan lain untuk membuat jamu, pemanfaatan dengan diblender mempercepat waktu dan efisien jika mempersiapkan jamu dalam jumlah besar, menumbuk dan menggeprek dilakukan karena mempertahankan nilai-nilai tradisional sehingga dihargai oleh konsumen. Pemanfaatan organ tumbuhan obat dengan cara diblender, ditumbuk, dan dikeprak bertujuan sama untuk mengeluarkan senyawa aktif yang terdapat di dalamnya, hal tersebut membuat senyawa-senyawa tersebut lebih mudah diserap oleh tubuh dan meningkatkan efektivitas pengobatan. Penumbukan dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan membran sel sehingga permeabilitas membrannya berubah dan memungkinkan senyawa-senyawa seperti alkaloid, saponin, flavonoid, dan lainnya keluar dari sel dan diperoleh metabolit sekunder untuk digunakan dalam pengobatan beragam penyakit yang dibutuhkan. (Semena & Maroyi, 2020) menyatakan bahwa pemanfaatan dengan cara penumbukan pada tumbuhan

memiliki keunggulan farmakologis karena tidak ada bahan aktif yang hilang dibandingkan dengan metode pemanasan.

Pemanfaatan tumbuhan obat dengan cara diperas atau menghancurkan bagian jeruk nipis oleh masyarakat dikarenakan merupakan cara yang sederhana, cepat dan mudah tanpa memerlukan peralatan khusus. Pemanfaatan dengan cara tersebut juga dapat mengaktifkan senyawa aktif sehingga meningkatkan khasiat obat. Kandungan senyawa kimia dalam jeruk nipis bersifat antimikroba, seperti alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, dan fenol sehingga dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional (Okwu *dkk.*, 2008). Pratiwi & Ferdiansyah (2015) menyatakan bahwa jeruk nipis dimanfaatkan untuk meningkatkan nafsu makan, mengatasi diare, menurunkan demam, meredakan peradangan, melawan bakteri, dan membantu dalam program diet.

#### **4.6 Pemanfaatan dan Pelestarian Bahan Jamu Gendong dalam Perspektif Al-Quran**

Tumbuhan Allah ciptakan dengan begitu banyak manfaatnya bagi manusia. Jamu gendong dengan bahan tumbuhan obat yang beraneka ragam menjadi tanda kebesaran-Nya. Hal tersebut sesuai dengan Q.S. Al-Imron (3): 191 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ  
وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بٰطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”*

Tafsir Shihab (2002) dalam Kitab Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan renungan kaum Ulul Albab yaitu dalam kondisi apapun manusia senantiasa berdzikir kepada Allah SWT tentang ciptaan-Nya dan menarik



kesimpulan bahwa “Tidak mungkin Allah SWT tanpa tujuan menciptakan alam semesta ini dengan segala macam isinya dengan sia-sia”. Penelitian kali ini dilakukan dengan tujuan dapat menambah keimanan dan keyakinan atas kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Hal tersebut berarti terdapatnya aneka jenis tumbuhan obat sebagai bahan jamu gendong berkhasiat bagi tubuh manusia menjadikan bukti akan ciptaan Allah tidak sia-sia. Lewat aneka jenis tumbuhan obat yang bermanfaat bagi kehidupan dapat menambah nikmat dan rasa syukur kita kepada-Nya.

Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bahan penyusun jamu gendong dapat memberikan khasiat atau pengobatan bagi tubuh manusia. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al Mu'minun (23): 19 sebagai berikut:

فَانشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

*“Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan” (Q.S. Al Mu'minūn/23:19).*

Menurut penafsiran Shihab (2002) dijelaskan bahwa dengan air Allah menumbuhkan kebun-kebun yang penuh dengan kurma, anggur, dan berbagai jenis tanaman lainnya. Di dalam kebun-kebun tersebut, kamu bisa mendapatkan berbagai macam buah-buahan yang lezat untuk dimakan, yang menjadi sumber makanan yang baik dan menyehatkan.

Ayat tersebut menjelaskan mengenai kebermanfaatan tumbuhan untuk manusia. Berbagai jenis tumbuhan Allah ciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan pangan maupun kebutuhan lainnya seperti untuk bahan pengobatan. Contoh kebermanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan jamu temulawak yaitu temulawak dan kencur. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*)

digunakan oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar untuk menambah nafsu makan. Kencur (*Kaempferia galanga*) yang berfungsi meredakan rasa nyeri pada rematik, merangsang pelepasan gas dari perut (karminativum), memberikan rasa hangat pada tubuh, mencegah masuk angin, meredakan batuk, dan sebagainya.

Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar juga menjaga dan melestarikan kekayaan alamnya dengan menanam tumbuhan obat di pekarangan rumah. Sebagai penerus di bumi ini manusia mempunyai tanggung jawab untuk melindungi dan merawat lingkungan agar tetap terjaga dan tidak mengalami kerusakan, hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf (7): 56 sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”* (Q.S. Al Al-A'raf/7: 56).

Menurut penafsiran Shihab (2002) terhadap ayat tersebut, Allah melarang manusia merusak bumi. Allah telah menciptakan bumi dengan segala keindahannya seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, dan hutan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia diminta untuk mengelola dan memanfaatkannya dengan bijaksana untuk kesejahteraannya. Oleh karena itu, manusia dilarang merusak atau mengganggu keseimbangan alam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lebih cenderung memperoleh tumbuhan obat yang digunakan dalam pembuatan jamu gendong dengan membelinya di pasar atau warung daripada membudidayakannya. Hal

tersebut kurang baik dilakukan karena jika terus membeli ketersediaan di masa mendatang dikhawatirkan tidak ada atau punah. Proses budidaya merupakan hubungan antar manusia dengan alam berupa cara manusia menjaga dan menghargai alam dengan tindakan yang positif. Oleh karena itu perlu digalakkan penanaman atau budidaya tumbuhan obat di masyarakat agar keberadaannya terjamin dan tetap tersedia.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

1. Jenis jamu gendong yang dihasilkan oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar ada 7 jenis yaitu beras kencur, kunyit asam, kunci suruh, luntas, gepyokan, temulawak, dan jahe. Jamu gendong berkhasiat bagi kesehatan dan pengobatan berbagai macam penyakit.
2. Jenis tumbuhan obat bahan jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar berasal dari 8 famili dari 15 spesies.
3. Organ tumbuhan obat bahan jamu gendong yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar yaitu rimpang (34,48%), daun (34,48%), buah (27,59%), dan kulit batang (3,45%).
4. Cara perolehan atau sumber perolehan tumbuhan obat bahan jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar adalah membeli (63,33%) dan budidaya (36,67%).
5. Cara pemanfaatan tumbuhan obat menjadi jamu gendong oleh masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar dengan cara direbus (45,45%), diblender (40,91%), ditumbuk (6,82%), diperas (4,55%), dan dikeprak (2,27%).

### **5.2 Saran**

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Budidaya tumbuhan obat sebagai bahan jamu gendong perlu dilakukan sebagai upaya konservasi untuk menjaganya agar tidak punah dan dapat dimanfaatkan oleh generasi satu ke generasi selanjutnya.

2. Diperlukan penelitian mengenai jenis jamu yang paling diminati oleh masyarakat di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.
3. Diperlukan pengujian fitokimia pada tumbuhan obat yang digunakan dalam jamu gendong oleh masyarakat di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar untuk mengetahui komposisi senyawa yang terkandung di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A., (2000). *Minyak Atsiri Tumbuhan Tropika Indonesia*. Bandung: ITB.
- Agustina, S., dkk. (2016). Skrining Fitokimia Tanaman Obat di Kabupaten Bima. *Indonesia E-Journal of Applied Chemistry*, 4 (1).
- Alfrida, A., Rupa, D., & Nugroho, E. D. (2020). Eksplorasi Tumbuhan Obat di Hutan Penelitian Universitas Borneo Tarakan sebagai Bahan Ajar Berupa Booklet Untuk Siswa Kelas X Smk Kesehatan Kaltara Tarakan. *Biopedagogia*, 2(1), 44-62.
- Andini, V., Rafdinal, R., & Turnip, M. (2020). Inventarisasi Zingiberaceae di Kawasan Hutan Tembawang Desa Sumber Karya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Protobiont*, 9(1).
- Anggraini, D. T., Prihanta, W., & Purwanti, E. (2015). Penggunaan Ekstrak Batang Kayu Manis (*Cinnamomum burmannii*) Terhadap Kualitas Minuman Nata de Coco Using Extract of The Cinnamon (*Cinnamomum burmannii*) Toward Quality from Nata de Coco Beverages. In *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS* (p. 915).
- Arofik, H.N. 2022. Etnobotani dan Profil Fitokimia Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kawasan Gunung Wilis Kabupaten Tulungagung. *Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Aryanta, I. W. R. (2019). Manfaat jahe untuk kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(2), 39-43.
- Baequny, A., & Hidayati, S. (2016). Efektivitas minum jamu (ramuan daun katuk, kunyit, lempuyangan, asem jawa) terhadap produksi asi pada ibu nifas. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 30(1), 51-58.
- Chandriyanti, I., Sopiana, Y., Sa'roni, C., Suherty, L., Fahrati, E., Maulina, D., & Pahlevi, K. (2023). Pemberdayaan Tanaman Herbal Pengelolaan Jamu Rumahan di Desa Kolam Kanan Kabupaten Barito Kuala. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2127-2135.
- Chattopadhyay, Ishita, Kaushik Biswas, Uday Bandyopadhyay, and Ranajit K. Banerjee. 2004. "Turmeric and Curcumin: Biological Actions and Medicinal Applications." *Current Science*, 87(1).
- Dacosta, M., Sudirga, S. K., & Muksin, I. K. (2017). Perbandingan kandungan minyak atsiri tanaman sereh wangi (*Cymbopogon nardus* L. Rendle) yang ditanam di lokasi berbeda. *Simbiosis*, 1(1), 25-31.
- Elfrida, Nursamsu, & Marfina. 2017. Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Berdasarkan Pengetahuan Lokal Pada Suku Jawa di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur Tahun 2016. *Jurnal Jeumpa*. 4(1):21-29.
- Ermawati, N., Oktaviani, N., & Abab, M. U. (2022). Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional dalam Rangka Self Medication Di Masa Pandemi Covid19. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 148-156.
- Evi Anggraeni, H. R., Tambaru, E., Salam, H. M. A., & Latunra, A. I. (2018). Jenis Jenis Tumbuhan Berpotensi Obat Di Desa Bambapuung Kabupaten Enrekang *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan*, 9(17), 1-7.

- Fajrin, F.I & Susila, I. (2019). Uji Fitokimia Ekstrak Kulit Petai Menggunakan Metode Maserasi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sains*. ISBN: 978-623912776-3.
- Fauziah, F., Maghfirah, L., & Hardiana, H. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Tradisional pada Masyarakat Desa Pulo Secara Swamedikasi. *Jurnal Sains & Kesehatan Darussalam*, 1(1), 37–50.
- Fiakhsani, F., Murningsih, M., & Jumari, J. (2020). Etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Kampung Jamu Sumber Sari Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang. *Jurnal Biologi Tropika*, 3(2), 57-64.
- Fitri, S. D. (2021). *Etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Fitria, L. N., & Frianto, D. (2023). Sosialisasi Pemanfaatan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.). yang dibuat dalam Sediaan Permen Gummy untuk Menambah Nafsu Makan Pada Anak di Desa Waluya. *Abdimas Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(1), 4067-4072.
- Fitriansyah, M. I & Indradi, R.B. (2017). Review: Profil Fitokimia dan Aktivitas Farmakologi Baluntas (*Pluchea indica* L.). *Farmaka*, 16 (2), 337-346.
- Fitriansyah, M. I., & Indradi, R. B. (2018). Profil fitokimia dan aktivitas farmakologi baluntas (*Pluchea indica* L.). *Farmaka*, 16(2).
- Handayani. 2003. *Budaya Hukum dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan*. Jakarta.
- Harborne. J.B. (1987). *Metode Fitokimia. Ed Ke-2*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Harmanto, N. and Subroto, M.A. (2007). *Pilihlah Jamu dan Herbal Tanpa Efek Samping*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hasanah, R., Kurniawan, RA, & Rifa'i, MR (2023). Kajian Etnobotanik Jamu Gendong dalam Perspektif Masyarakat Kulon Pasar Desa Jember Kidul. *Insecta: Jurnal Kegiatan Pendidikan dan Pengajaran Sains Integratif* , 4 (1), 9-18.
- Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1).
- Herbie, T. (2015). *Kitab Tanaman Berkhasiat Obat-226 Tumbuhan Obat untuk Penyembuhan Penyakit dan Kebugaran Tubuh*. Yogyakarta: Octopus Publishing House.
- Hermanto, L. O., Nibea, J., Sharon, K., & Rosa, D. (2023). Review Artikel: Pemanfaatan Tanaman Sirih (*Piper betle* L) sebagai Obat Tradisional. *Pharmaceutical Science Journal*, 3(1), 33-42.
- Hoffman B, Gallaher T. (2007). Importance Indices in Ethnobotany. *Ethnobot Res Appl*, 5: 201-218.
- Isnawati, D. L. (2021). Minuman Jamu Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Kerajaan Majapahit pada Abad Ke-14 Masehi. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 11(2).
- Istiqomah, A. (2020). Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Ataman Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. *Disertasi. UIN Sunan Ampel Surabaya*.

- Juraidah, J., & Farida, S. N. (2023). Pengaruh Pemberian Jamu Gepyokan terhadap Kelancaran Produksi Asi pada Ibu Nifas. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 2(4), 233-245.
- Karimah, S., & Hidayah, Y. (2021, December). Pemanfaatan Tanaman Obat dalam Pembuatan “Untalan” Jamu Tradisional Masyarakat Daha. *In Prosiding Seminar Nasional MIPATI* (Vol. 1, No. 1).
- Karmilasanti, K., & Supartini, S. (2011). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya di Kawasan Tane'olen Desa Setulang Malinau, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 5(1), 23-38.
- Kartika, D., Warneri, W., & Buwono, S. (2021). Eksistensi Penjual Jamu Tradisional di Gang Teladan Kelurahan Kota Baru Kecamatan Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(2), 513-520.
- Kristianti, A. N, N. S. Aminah, M. Tanjung, dan B. Kurniadi. (2008). *Buku Ajar Fitokimia*. Surabaya: Jurusan Kimia Laboratorium Kimia Organik FMIPA Universitas.
- Kurniawati, P. N. S. L. (2018). Formulasi Sirup Herbal Beras Kencur sebagai Sumber Antioksidan dengan Substitusi Beras Merah, Jahe, dan Sereh. *Jitipari (Jurnal Ilmiah Teknologi dan Industri Pangan UNISRI)*, 3(1).
- Kuru, P. (2014). Tamarindus Indica and Its Health Related Effects. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 4(9), 676–681.
- Lim, T. K. (2016). *Edible Medicinal and Non-Medicinal Plants*. Cham: Springer International Publishing.
- Mahatriny, N. N., Payani, N. P. S., Oka, I. B. M., & Astuti, K. W. (2014). Skrining fitokimia ekstrak etanol daun pepaya (*Carica papaya* L.) yang diperoleh dari daerah Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Farmasi Udayana*, 3(1), 279863.
- Markham, K. R.. (1988). *Cara Mengidentifikasi Flavonoid*. Bandung: Penerbit ITB. Hal. 21, 27, 39, 41-45.
- Marwati, M., & Amidi, A. (2019). Pengaruh Budaya, Persepsi, dan Kepercayaan terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2).
- Miksusanti. 2010. Proliferasi Sel Limfosit secara In Vitro oleh Minyak Atsiri Temu Kunci dan Film Edibel Anti Bakteri. *Jurnal Penelitian Sains*, 10:06-07.
- Muliasari, H., Ananto, A. D., & Andayani, Y. (2019). Inovasi dan Peningkatan Mutu Produk Jamu pada Perajin Jamu Gendong di Kota Mataram. *Prosiding PEPADU*, 1, 72-77.
- Mulyani, Y., Hasimun, P., & Sumarna, R. 2020. Kajian Etnofarmakologi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)*, 6(1):37–54
- Nakhostin-Roohi, Babak, Arash Nasirvand Moradlou, Sahar Mahmoodi Hamidabad, and Babak Ghanivand. (2016). “The Effect of Curcumin Supplementation on Selected Markers of Delayed Onset Muscle Soreness (DOMS).” *Annals of Applied Sport Science* 4(2):25–31.
- Nasution, J., Riyanto, R., & Chandra, R. H. (2020). Kajian Etnobotani Zingiberaceae sebagai Bahan Pengobatan Tradisional Etnis Batak Toba di Sumatera Utara. *Media Konservasi*, 25(1), 98-102.



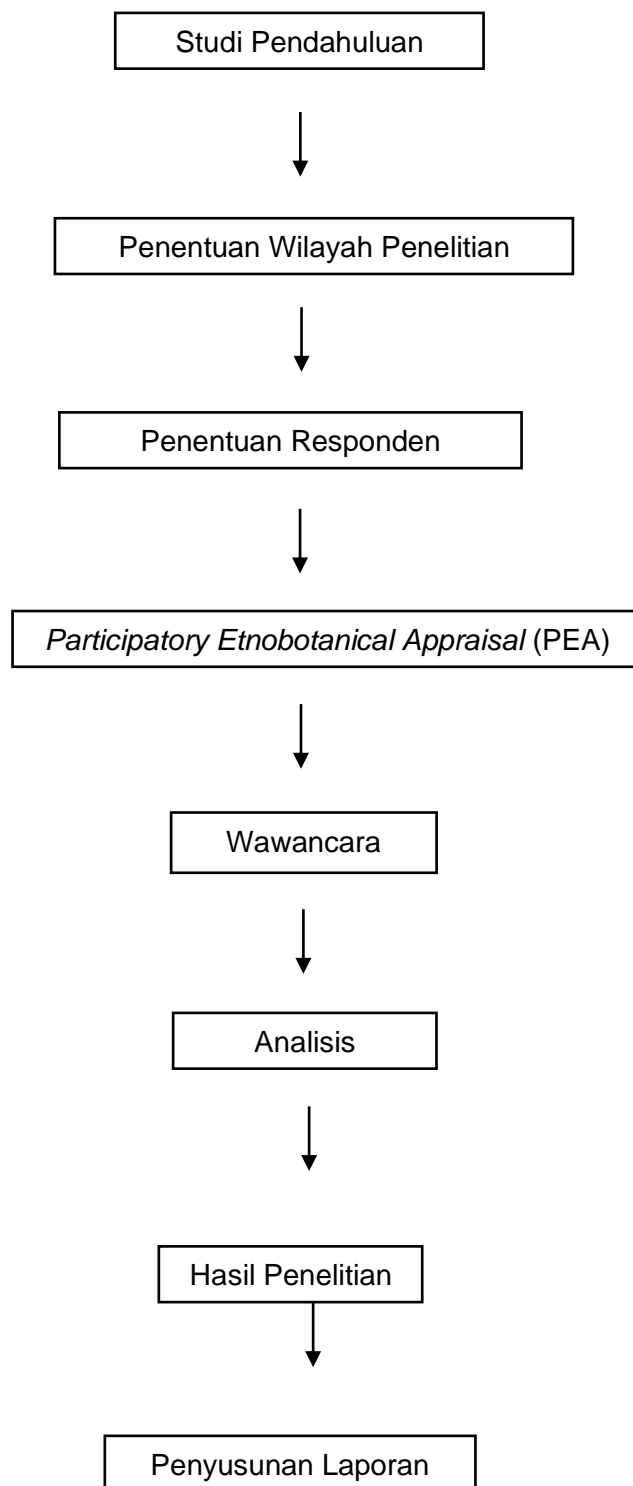
- Novianti. (2014). Kajian Etnofarmakognosi dan Etnofarmakologi Penggunaan Tumbuhan Obat di Desa Cisangkal Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 5(2), 60–68.
- Nugrahani, R., Andayani, Y., & Hakim, A. (2016). Skrining fitokimia dari ekstrak buah buncis (*Phaseolus vulgaris* L) dalam sediaan serbuk. *Jurnal penelitian pendidikan ipa*, 2(1).
- Nugraheni, W.P. 2001. Kunci Pepet. *Sidowayah* 34(9): 15-18
- Nur Fahima, S. S., Hayati, A., & Zayadi, H. (2022). Ethnobotanical Study of Tamarind (*Tamarindus indica* L.) in Lebakrejo Village, Purwodadi District, Pasuruan Regency. *Berkala Ilmiah Biologi*, 13(1), 24–33.
- Nurrohman, E., Pantiwati, Y., Susetyarini, E., & Umami, E. K. (2021). Ekstrak Daun Beluntas (*Pluchea indica*) sebagai Antibacteri *Streptococcus mutans* ATCC 25175 Penyebab Karies Gigi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1), 146-157.
- Nurrosyidah, I. H., Riya, M. A., & Ma'ruf, A. F. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(3), 169-185.
- Oktarlina, R. Z. (2021). Pemberdayaan dan pemanfaatan Toga dalam Meningkatkan Sistem Imun pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Nusantara Permai. *Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Okwu DE. Citrus Fruits: A Rich Source of Phytochemicals and Their Roles in Human Health. *Int. J. Chem. Sci.*: 6(2), 2008, 451-471, Nigeria
- Pelokang, C. Y., Koneri, R., & Katili, D. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Etnis Sangihe di Kepulauan Sangihe Bagian Selatan, Sulawesi Utara (The Usage of Traditional Medicinal Plants by Sangihe Ethnic in the Southern Sangihe Islands, North Sulawesi). *Jurnal Bios Logos*, 8(2), 45-51.
- Pratiwi, S. S., & ferdiansyah, F. (2015). Review Artikel: Kandungan Dan Aktivitas Farmakologi Jeruk. *Farmaka*, 1-8.
- Rahmadani, Dini, and Haris Munandar Nasution. 2021. "Potensi Antioksidan Fraksi Etil Asetat Dan Fraksi N-Heksana Ekstrak Etanol Kulit Buah Asam Jawa (*Tamarindus Indicia* L.) terhadap Penangkapan Radikal Bebas." 1(1):28–37.
- Rasid, L. M., & Ratnaningsih, Y. (2022). Uji Tingkat Kesukaan Minuman Herbal Jahe Merah dengan Formulasi Berbagai Bahan Pemanis Sebagai Produk Hhbk Hkm Suela. *Jurnal Silva Samalas*, 5(2), 18-27.
- Rubianti, I., Azmin, N., & Nasir, M. (2022). Analisis Skrining Fitokimia Ekstrak Etanol Daun Golka (*Ageratum conyzoides*) sebagai Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Bima. *JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan*, 1(2), 712.
- Rumagit, H. M. (2015). Uji Fitokimia dan Uji Aktivitas Antioksidan dari Ekstrak Etanol Spons *Lamellodysidea* Herbacea. *Pharmacon*, 4(3), 183-192.
- Saidi, N., Binawati, Ginting. dan M. Murniana. 2018. *Analisis Metabolis Sekunder*. Aceh: Syiah Kuala University Press.

- Sangi, M., Runtuwene, M.R.J., Simbala, H.E.I. & Makang, V.M.A. (2008). Analisis Fitokimia Tumbuhan Obat di Kabupaten Minahasa Utara. *Chem Prog*, 1(1): 4753.
- Santoso, H., & Syauqi, A. (2018). Profil Fitokimia pada Jamu Kunci-Sirih (Boesenbergia pandurata dan Piper betle). *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 4(1), 8-14.
- Semenya, S. S. & Maroyi, A. 2020. Ethnobotanical Survey of Plants Used to Treat Respiratory Infections and Related Symptoms in The Limpopo Province, South Africa. *Journal of Herbal Medicine* (24) 100390.
- Setiawan, A., Listiani, & Abrori, F. M. (2019). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Dayak Lundayeh di Desa Kaliamok Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau sebagai Booklet untuk Masyarakat. *Borneo Journal of Biology Education*, 1(1), 51–67.
- Setyawan, E., Putratama, P., (2012) Optimasi Yield Etil P-Metoksisinamat pada Ekstrak Oleoresin kencur (Kaemferia galangal) Menggunakan pelarut etanol. *Jurnal Bahan Alam Terbarukan*, 1(2).
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholichah, L., & Alfidhdhoh, D. (2020). Etnobotani tumbuhan liar sebagai sumber pangan di dusun mendiro, kecamatan wonosalam, jombang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(1), 111-117.
- Siregar, R. S. (2021). *Tanaman Obat: Imunitas Ekonomi Subsektor Hortikultura di Provinsi Sumatera Utara*. Medan: UMSU Press.
- Sitorus, A. O. B., Kasrina, K., & Ansori, I. (2019). Pengembangan LKPD Berdasarkan Tanaman Obat Suku Pekal. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 3(2), 185-194.
- Soleh, S., & Megantara, S. (2019). Karakteristik morfologi tanaman kencur (kaempferia galanga l.) Dan aktivitas farmakologi. *Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran*, 17 (2).
- Sugiarto, M., Bahri, A. S., & Hermanto, H. (2022). Sosialisasi Budidaya Tanaman Obat Keluarga kepada Masyarakat Lingkungan Rw04 Kel. Sepanjangjaya, Kec. Rawalumbu, Kota Bekasi. *An-Nizam*, 1(1), 159-164.
- Susilo, Yulianto. 2016. Pengetahuan Masyarakat Tentang Asam Jawa untuk Menyembuhkan Batuk. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*. 1(1): 1-99.
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. (2012). *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Jakarta: Darul Haq.
- Tjitrosoepomo, G. (2003). *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tutik, T., & Sugiyanto, S. (2021). Penyuluhan Daun Pepaya Sebagai Obat Penurun Tekanan Darah Pada Lansia di Posyandu Lansia Puskesmas Gadingrejo Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati (JPFM)*, 4(1).
- Wagner, H., & Bladt, S. (1996). *Plant Drug Analysis: A Thin Layer Chromatography Atlas*. Springer Science & Business Media.
- Wahyuningtyas, E. S., Wijayarti R., Handayani E., (2023). *Efektivitas Spray Gel Kombinasi Ekstrak Daun Sirih Hijau (Piper betle L.) dan Madu Manuka Sebagai Penyembuh Luka Akut*. Solok: Mafy Media Literasi Indonesia.

- Washikah. 2016. Tumbuhan Zingiberaceae Se-bagai Obat–obatan. *Serambi Sainia*. 4 (1): 35–43.
- Widiarti, A., Bachri, A. A., & Husaini, H. (2016). Analisis pengaruh faktor perilaku terhadap pemanfaatan kearifan lokal sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kota Palangka Raya. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 2(1), 30-40.
- Widiyastuti, Y., Haryanti, S., & Subositi, D. (2016, April). Karakterisasi morfologi dan kandungan minyak atsiri beberapa jenis sirih (*Piper sp.*). *In Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 3 (474-481).
- Wijayanti, E. 2004. Potensi dan Prospek Pangan Fungsional Indigenous Indonesia. *Seminar Nasional: Pangan Fungsional Indigenous Indonesia: Potensi, Regulasi, Keamanan, Efikasi dan Peluang pasar*. Bandung, 6-7 Oktober 2004.
- Winara, A., & Mukhtar, A. S. (2016). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh Suku Kanum di Taman Nasional Wasur, Papua. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 13(1), 57-72.
- Wulandari, R. A., & Azrianingsih, R. (2014). Etnobotani jamu gendong berdasarkan persepsi produsen jamu gendong di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 2(4), 198-202.
- Zahroh, Z., Mulyadi, E., & Aulia, A. (2023). Kebiasaan Minum Jamu untuk Meningkatkan Produksi Asi pada Ibu Nifas di Desa Larangan Tokol Kabupaten Pamekasan. *Sakti Bidadari (Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri)*, 6(1), 1-9.

**LAMPIRAN**

Lampiran 1: Diagram Alur Penelitian



## Lampiran 2: Tabulasi Data Hasil Penelitian

### 1. Perhitungan Persentase Jenis Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendog

$$\text{Jenis (\%)} = \frac{\Sigma \text{jenis tumbuhan disebut responden}}{\text{Total jenis tumbuhan disebut responden}} \times 100\%$$

1. Beras =  $\frac{1}{28} \times 100\% = 3,57\%$
2. Kencur =  $\frac{2}{28} \times 100\% = 7,14\%$
3. Asam/Sinom =  $\frac{5}{28} \times 100\% = 17,86\%$
4. Jeruk Nipis =  $\frac{2}{28} \times 100\% = 7,14\%$
5. Jahe =  $\frac{3}{28} \times 100\% = 10,71\%$
6. Kunyit =  $\frac{2}{28} \times 100\% = 7,14\%$
7. Kunci =  $\frac{1}{28} \times 100\% = 3,57\%$
8. Sirih =  $\frac{2}{28} \times 100\% = 7,14\%$
9. Luntas =  $\frac{3}{28} \times 100\% = 10,71\%$
10. Kayu Manis =  $\frac{1}{28} \times 100\% = 3,57\%$
11. Lampes =  $\frac{1}{28} \times 100\% = 3,57\%$
12. Temulawak =  $\frac{2}{28} \times 100\% = 7,14\%$
13. Pepaya =  $\frac{1}{28} \times 100\% = 3,57\%$
14. Jambu Biji =  $\frac{1}{28} \times 100\% = 3,57\%$
15. Jambu Air =  $\frac{1}{28} \times 100\% = 3,57\%$

## 2. Perhitungan Persentase Organ Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong

$$\text{Organ (\%)} = \frac{\Sigma \text{organ yang dimanfaatkan responden}}{\text{Total organ disebut responden}} \times 100\%$$

1. Buah =  $\frac{8}{29} \times 100\% = 27,59\%$
2. Rimpang =  $\frac{10}{29} \times 100\% = 34,48\%$
3. Daun =  $\frac{10}{29} \times 100\% = 34,48\%$
4. Kulit Batang =  $\frac{1}{29} \times 100\% = 3,45\%$

## 3. Perhitungan Persentase Cara Perolehan Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong

$$(x) = \frac{\Sigma \text{sumber perolehan tumbuhan}}{\text{Total sumber perolehan yang disebut seluruh responden}} \times 100\%$$

1. Budidaya =  $\frac{11}{30} \times 100\% = 36,67\%$
2. Membeli =  $\frac{19}{30} \times 100\% = 63,33\%$

## 4. Perhitungan Persentase Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Bahan Jamu Gendong

Cara pemanfaatan(%)

$$= \frac{\Sigma \text{cara pemanfaatan yang disebut responden}}{\text{Total cara pemanfaatan yang disebut responden}} \times 100\%$$

1. Blender =  $\frac{18}{44} \times 100\% = 40,91\%$
2. Tumbuk =  $\frac{3}{44} \times 100\% = 6,82\%$
3. Rebus =  $\frac{20}{44} \times 100\% = 45,45\%$
4. Peras =  $\frac{2}{44} \times 100\% = 4,55\%$
5. Keprak =  $\frac{1}{44} \times 100\% = 2,27\%$

Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian











## Lampiran 4. Pedoman Wawancara

### Pedoman Wawancara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Bahan Baku Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar

#### A. Biodata Diri

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Tempat Lahir :
5. Suku :

#### B. Pengetahuan Responden terhadap Tumbuhan Obat Bahan Jamu

##### Gendong

1. Jenis jamu apa saja yang paling banyak diminati pembeli?
2. Apa alasan mereka lebih senang mengonsumsi jamu tersebut?
3. Darimana Bapak/Ibu mempelajari tata cara meracik jamu?
4. Darimana asal perolehan tumbuhan tersebut?
5. Jenis jamu apa saja yang Bapak/Ibu produksi dan tumbuhan apa saja yang menjadi bahan dalam pembuatan jamu tersebut?

No.	Jenis Jamu	Khasiat	Nama Tumbuhan	Organ yang Digunakan	Cara Pemanfaatan



### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

#### IDENTITAS MAHASISWA

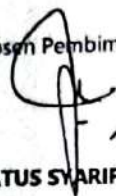
NIM : 200602110011  
 Nama : NILAM MAWADATU ROHMAH  
 Fakultas : SAINS DAN TEKNOLOGI  
 Jurusan : BIOLOGI  
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. EKO BUDI MINARNO,M.Pd  
 Dosen Pembimbing 2 : UMAIYATUS SYARIFAH, MA  
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT BAHAN BAKU JAMU GENDONG OLEH MASYARAKAT KECAMATAN SANANKULON KABUPATEN BLITAR

#### IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	11 Mei 2023	Dr. EKO BUDI MINARNO,M.Pd	Konsultasi Judul Penelitian	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	31 Mei 2023	Dr. EKO BUDI MINARNO,M.Pd	ACC Judul Penelitian	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	19 Desember 2023	Dr. EKO BUDI MINARNO,M.Pd	Bimbingan BAB I	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	04 Januari 2024	UMAIYATUS SYARIFAH, MA	Konsultasi Integrasi Proposal	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	11 Januari 2024	Dr. EKO BUDI MINARNO,M.Pd	Revisi dan Bimbingan Lanjutan BAB I dan BAB III	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	06 Februari 2024	Dr. EKO BUDI MINARNO,M.Pd	Revisi dan Bimbingan Lanjutan BAB I, II, III	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	12 Februari 2024	UMAIYATUS SYARIFAH, MA	Revisi Integrasi dan ACC Integrasi Proposal	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	13 Februari 2024	Dr. EKO BUDI MINARNO,M.Pd	Revisi BAB I, II, III serta ACC Seminar Proposal	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	03 April 2024	Dr. EKO BUDI MINARNO,M.Pd	Konsultasi Pelaksanaan Penelitian dan Konsultasi Revisi Hasil Seminar Proposal	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	28 Mei 2024	UMAIYATUS SYARIFAH, MA	Konsultasi BAB I-IV	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	29 Mei 2024	Dr. EKO BUDI MINARNO,M.Pd	Revisi BAB I-V	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	31 Mei 2024	Dr. EKO BUDI MINARNO,M.Pd	Koreksi Semua BAB dan ACC untuk Ujian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
13	31 Mei 2024	UMAIYATUS SYARIFAH, MA	ACC Integrasi untuk Ujian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

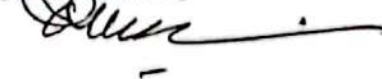
Dosen Pembimbing 2



UMAIYATUS SYARIFAH, M.A.

Malang, \_\_\_\_\_

Dosen Pembimbing 1



Dr. EKO BUDI MINARNO, M.Pd.



Kaprod, Kaprodi,

Dr. EVIKA SANDI SAVITRI, M.P.






KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
PROGRAM STUDI BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933  
Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: [biologi@uin-malang.ac.id](mailto:biologi@uin-malang.ac.id)

Form Checklist Plagiasi

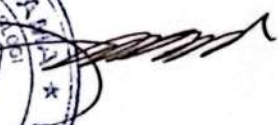
Nama : Nilam Mawadatu Rohmah  
NIM : 200602110011  
Judul : Pemanfaatan Tumbuhan Obat Bahan Baku Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar

No	Tim Check plagiasi	Skor Plagiasi	TTD
1	Azizatur Rohmah, M.Sc		
2	Berry Fakhry Hanifa, M.Sc		
3	Bayu Agung Prahardika, M.Si	25%	
4	Tyas Nyonita Punjungsari, M.Sc		
5	Maharani Retna Duhita, M.Sc., PhD.Med.Sc		

Mengetahui,

Ketua Program Studi Biologi



  
Dr. Erika Sandi Savitri, M.P

NBC 0741018 200312 2 002